

**BUNGA BANK DALAM PERSPEKTIF**

**DR. K.H MA SAHAL MAHFUDH**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.I dalam Ilmu Hukum Ekonomi  
Syariah



Disusun Oleh :

**Asma Nur Lailal Fahriyyah**

**132311020**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

**Drs.H.Muhviddin.M.Ag**

Jl. Kanguru III/15 A Semarang

**Afif Noor.S.Ag.,SH.,M.Hum**

Bangetayu Regency No A.16, Rt 9/1

Bangetayu Wetan, Genuk

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Ditempat

*Assalamualaikum Wr,Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Asma Nur Lailal Fahriyyah

Nim : 132311020

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Judul : BUNGA BANK DALAM PERSPEKTIF DR. K.H MA SAHAL MAHFUDH

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr,Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs.H.Muhviddin.M.Ag  
NIP. 19550228 198303 1003



Afif Noor.S.Ag.,SH.,M.Hum  
NIP. 19760615 200501 1005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III, Ngaliyan, Telp. / Fax. 7601291  
Semarang 50185

#### PENGESAHAN

Nama : Asma Nur Lailal Fahriyyah  
NIM : 132311020  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Judul Skripsi : **Bunga Bank Dalam Perspektif DR.K.H MA Sahal Mahfudh**  
Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum UIN  
Walisongo Semarang, dinyatakan Lulus pada tanggal:

**11 Januari 2018**

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir memperoleh gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Syariah dan Hukum.

Semarang, 18 Januari 2018

Mengetahui,

Ketua Sidang

Dr. H. Agus Nurhadi, MA.  
NIP. 19660407 199103 1 004

Sekretaris Sidang

Afif Noor, S.Ag., SH, M.Hum.  
NIP. 19760615 200501 1 005

Penguji I

Supangat, M.Ag.  
NIP. 19710402 200501 1004



Penguji II

Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.  
NIP. 19670117 199703 1 001

Pembimbing I

Drs. Muhyiddin, M.Ag.  
NIP. 19550228 198303 1 003

Pembimbing II

Afif Noor, S.Ag., S.H., M.Hum.  
NIP. 19760615 200501 1 005

## MOTTO

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ  
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ  
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu. (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

(Qs. Al-Baqarah 275)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya selalu diharapkan. Sebagai wujud ucapan rasa terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. **Abah dan Ibu (Abah H. Nur Rohman S.E, M.Hum dan Ibu Hj Afwah S.H)**

*“Sosok orang tua yang berbeda dengan orang tua lainnya bagi penulis, berkat kesabarannya, doa dan kerja keras yang telah dicurahkan demi sekedar melihat kami bahagia dan mampu memberikan manfaat bagi sesama. Semoga Allah SWT memeberi keberkahan di sepanjang usianya”.*

2. **Saudaraku (A.Aniq Nur Mussaqof, Fina Nurussilmi, M. Zaki Nur Mubarak, M. Asrof Nur Maliki)**

*“Kita saling melengkapi dan menyayangi dengan caranya sendiri-sendiri. Mari tetap bersinergi mewujudkan segala cita-cita abah dan ibu. Semoga tetap dalam jalur prestasi dan mampu memberi senyum haru keuda orang tua kita. Terimakasih atas keberadaan kalian, telah memacu penulis untuk senantiasa menjadi diri yang baik untuk jadi panutan”.*

3. **Keluarga Besarku (Mbah kakung, Mbah putri, Om, Tante, dan Ponakan-ponakan lucu yang jauh)**

*“kalian telah memberi warna di hidupku. Terimakasih atas doa, dukungan dan senyuman. Perhatian dan nasehat yang senantiasa dikisahkan telah diberikan menjadikan penulis mengerti apa yang harus penulis lakukan”.*

4. **Keluarga Catur Badra ( Bubu, Bapak , Mamah dan Adek-adek)**

*“Kalian adalah keluarga kedua yang selalu memberi semangat dihidupku. Ilmu yang belum pernah penulis dapat dari manapun dari keluarga ini penulis tau arti kesabaran dan ilmu-ilmu hidup yang berbeda. Terimakasih selalu support dan selalu memberi kenyamanan dan pengertian pada saat penulis butuh dan selalu memberi nasehat yang lebih”.*

## HALAMAN DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi sebagai bahan rujukan penulis.

Semarang, 5 Desember 2017

Deklarator



Asma Nur Lailal Fahriyyah

132311020

## TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan acuan untuk mengetahui maksud dari bentuk bahasa lain seperti bahasa arab, istilah bahasa arab, nama orang, judul buku, dan lain sebagainya yang pada asalnya ditulis menggunakan dialek lain menjadi tulisan bahasa Indonesia. untuk menjamin konsistensi agar mampu menggambarkan sesuai dengan bentuk asalnya. oleh karena itu perlu ditetapkan suatu transliterasi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = `	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### 2. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

### 3. Diftong

اَي = ay

او = aw

4. Syaddah / Tasydid (ّ)

Tasydid dilambangkan dengan menggunakan huruf konsonan ganda, misal كَسْر *kassara*.

5. Kata Sandang ( ال )

Kata sandang ( ال ) ditulis dengan *al*, misal العقل ditulis *al-`aql*. Ditulis dengan huruf kecil kecuali dipermulaan kalimat.



## ABSTRAK

Bunga bank dari kata interest yang berarti tanggungan pinjaman uang yang biasanya dinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan. Sedangkan *riba* dari kata *usury* yaitu tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang dilarang oleh syara' baik dengan jumlah yang sedikit maupun jumlah tambahan yang banyak. Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin mengkaji permasalahan mengenai (1) Analisis Bunga Bank Prespektif Kyai Sahal Mahfudh (2) Analisis Hukum Islam Terhadap Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh Tentang Bunga Bank.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa catatan pribadi, tesis, disertasi. Sedangkan untuk menganalisis menggunakan metode penelitian hukum normatif ditujukan pada peraturan-peraturan tertulis sehingga penelitian ini sangat erat hubuganya pada perpustakaan karena membutuhkan data-data yang bersifat sekunder pada perpustakaan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pertama* Bunga bank menurut kyai sahal mahfudh mempunyai pendapat mengenai status hukum yaitu mubah. *Kedua* pendapat kyai sahal mahfudh jelas bertentangan dengan al-quran yang sudah diterapkan dalam empat kali penurunan waktu yang berbeda-beda yaitu tercantum dalam Qs. Ar-Rum ayat 39, Qs. An-Nisa 161, Qs Al- Imran 130, Qs. Al-Baqarah 275.

## KATA KUNCI

(Bunga Bank, Kyai Sahal Mahfudh)

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan akal kepada manusia dan menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kebathilan, sehingga manusia termasuk makhluk yang mulia. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat dari zaman jahiliyah menjadi zaman peradaban yang maju baik dari segi kehidupan berbangsa, bernegara maupun beragama. Sehingga keilmuan dan kebutuhan rohani bisa berjalan beriringan dan seimbang.

Berkat pertolongan dan hidayah dari-Nya disertai dengan usaha kerja keras, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“BUNGA BANK DALAM PERSPEKTIF DR. K.H MA SAHAL MA’FUDH”** dengan lancar.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi tidak lepas dari bantuan, dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah berjasa dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Afif Noor, S.Ag., SH., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Muamalah sekaligus dosen pembimbing II. Yang telah banyak

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Muhyiddin M.Ag selaku dosen pembimbing I, sekaligus ayah bagi penulis dalam menjalankan perkuliahan dari sejak semester awal hingga sekarang. Bukan kali pertama penulis menjadi mahasiswa bimbinganya dalam menjalankan penelitian, terimakasih atas segala dukungan, ide, arahan serta perhatian terhadap penulis, baik dalam menyusun skripsi ini, perkuliahan, hingga pembinaanya terhadap organisasi yang penulis ikuti. Salam *ta'dzim*.
5. Bapak Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag. selaku wali studi penulis yang senantiasa membina dalam proses akademik.
6. Bapak Dr. H. Agus Nurhadi, MA. Selaku Ketua sidang, Bapak Afif Noor S.Ag, SH, M.Hum selaku Sekretaris, dan Penguji I Bapak Supangat dan penguji II Bapak Ghofur. Terima kasih atas waktunya untuk menguji saya di sidang munaqosyah dengan saran yang sangat membangun dalam skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu pada khususnya dan segenap bapak ibu dosen di lingkungan UIN Walisongo Semarang pada umumnya.
8. Segenap staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan hukum pada khususnya dan segenap staff dan karyawan di lingkungan UIN Walisongo Semarang pada umumnya.

9. Bapak Taufiqurrohman yang ada di PATI yang sudi membantu mencari informasi dan buku-buku yang dijadikan sebagai referensi terkait skripsi ini.
10. Bayu Awwalu Nofianto penyemagatku yang selalu mendengarkan keluh kesahku, disaat *down* skripsi yang selalu ngasih semangat dan nemenin ngerjain skripsi support terus menerus dan selalu mendoakan pada saat dekat maupun jauh.
11. Kakakku Yusrina Zatta, Atiqotul Lailiana, Shahnaz Maghfira M, Nun Maulida tempat dimana saya bisa berproses bisa mengenal kalian lebih dekat ditemani jalan-jalan kemana- kemana yang selalu memberi semangat dan mendengarkan keluh kesah dan selalu support terkait skripsi ini.
12. Keluarga 18, keluarga Solo, Keluarga Posko KKN 33 dan teman-teman yang jauh. Meski jauh doa dan dukungan kalian senantiasa tersampaikan kepada penulis.
13. Sahabatku Millaturofi'ah dan Detty Apriliani, Rifqi aji yang senantiasa membantu dan sudi saya jadikan pembimbing dan tempat *sharing* untuk berjalanya skripsi ini.
14. Keluargaku kaka sekaligus sahabat Nisa Aulia, Bellandi Nasakh, Eko Rahman S, yang selalu support dari awal kuliah sampai selesai dan sama-sama berjuang dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Keluarga Muamalah 2013 A, yang senantiasa memberi tawa, dan banyak berdiskusi terkait skripsi ini.

16. Kepada semua pihak yang telah bersedia dengan tulus mendoakan dan membantu baik secara langsung maupun tidak dalam proses penulisan skripsi ini.

Kepada mereka, penulis penulis tidak dapat memberikan apa-apa dan hanya ucapan terimakasih. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu penulis miliki. Karena itu, penulis berharap saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca.

Semarang, 5 Desember 2017

Penulis,

**Asma Nur Lailal Fahriyyah**

**132311020**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG BUNGA BANK</b>	
A. Bunga Bank secara umum.....	21
B. Bunga Bank secara Islam .....	22
C. Macam-Macam Riba .....	25
D. Larangan Riba .....	28
E. Dasar Hukum Bunga Bank.....	31

### **BAB III JEJAK PEMIKIRAN KYAI SAHAL MAHFUDH TENTANG BUNGA BANK**

A. Potret Kehidupan Kyai Sahal Mahfudh .....	38
1. Sejarah Singkat Teladan Kyai Sahal Mahfudh...	42
2. Aktifitas dan Karir.....	43
3. Karya dan Kiprah Kyai Sahal Mahfudh .....	45
4. Corak Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh.....	47
B. Bunga Bank Prespektif Kyai Sahal .....	50
1. Metode Fatwa Ideal Perbankan KH.MA.Sahal Mahfudh.....	50
2. Bunga Bank Pendapat Kyai Sahal Mahfudh.....	56
3. Kiat Kyai Sahal Dalam Memberdayakan Ekonomi Umat .....	59
4. Penerapan Metode Istinbat Hukum Kyai Sahal Mahfudh Tentang Bunga Bank .....	61
5. Metode Istinbat Hukum Bunga Bank Kyai Sahal Mahfudh .....	68

### **BAB IV ANALISIS BUNGA BANK PRESPEKTIF KYAI SAHAL MAHFUDH**

A. Analisis Bunga Bank Prespektif Kyai Sahal Mahfudh .....	73
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Pemikiran Kyai Sahal Tentang Bunga Bank .....	76

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
---------------------	----

B. Saran-Saran .....	93
C. Penutup.....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan beberapa prinsip dasar. Diantaranya adalah bahwa Islam turun ke bumi dengan tujuan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Disamping itu tidak menghendaki umatnya terbebani dengan perintah-perintah yang ia sendiri tidak kuasa menanggungnya. Kehadiran Islam di muka bumi adalah menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>1</sup>

Umat Islam harus merealisasikan ajaran Islam itu dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dibidang ekonomi. Umat Islam didunia ini perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Masyarakat setelah Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat yang harus mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga dengan semakin luasnya daerah-daerah Islam, Persoalan hidup yang dihadapi oleh umat Islam juga semakin luas dan kompleks.

Jika hanya dengan nas-nas saja banyak permasalahan yang tidak dapat dipecahkan, oleh karenanya diperlukan jalan ijtihad sebagai solusi untuk memecahkan masalah-masalah atau problem-problem yang muncul disekitar kita, baik ijtihad secara individu

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), hlm 12.

maupu secara kolektif.<sup>2</sup> Ijtihad telah muncul sejak masa-masa risalah diturunkan kepada Nabi SAW. Bahkan Rasulullah sendiri melakukan ijtihad. Jika pada masa Rasul saja ijtihad telah diperlukan, maka untuk kepentingan sekarang tentu jauh lebih dibutuhkan karena mengingat persoalan-persoalan aktual terus menerus bermunculan, sementara hukum tertinggal.<sup>3</sup>

Pengertian bank awal dikenal dengan meja tempat penukaran uang.<sup>4</sup> seiring berkembangnya lembaga perbankan, maka pengertian bank juga bergeser menjadi lembaga yang bertugas menghimpun dana (*funding*) menyalurkan dana (*lending*) atau memberikan kredit maupun jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti pengiriman uang penagihan surat-surat berharga dan lain-lain.<sup>5</sup>

Diantara beberapa fungsi yang dijalankan oleh bank, terdapat beberapa permasalahan yang layak dikaji dalam ranah fikih salah satunya ialah hukum bunga bank. Perbankan konvensional dalam pandangan ulama praktiknya sama seperti riba yang diharamkan.<sup>6</sup> Sementara ulama lainnya memberikan toleransi dengan alasan-alasan tertentu yang diantaranya karena bunga bank menjadi salah satu penggerak lajunya perputaran uang antar masyarakat dan keuntungan yang diperoleh juga kembali kepada masyarakat.

---

<sup>2</sup>Noor Ahmad ,dkkn, Epistemologi Synara': *Mencari Format Baru Fiqih Indonesia*, cet I, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2000)hlm 93.

<sup>3</sup> Ibid., hlm.103.

<sup>4</sup> Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta : Kencana,2008), Ed.Rev.,Cet 3 hlm 7

<sup>5</sup> Ibid, hlm 9.

<sup>6</sup>Muslimin H.Kara,*Bank Syariah di Indonesia: Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, ( Yogyakarta: UII Press, 2005 ) hlm 275.

Pengertian *Riba* dan Bunga Bank Menurut The American Heritage Dictionary of the English Language : *Interest is “A charge for a financial loan, usually a precentage of the amount loaned”*. Bunga adalah sejumlah uang yang dibayar atau untuk penggunaan modal. Jumlah tersebut misalnya dinyatakan dengan satu tingkat atau presentase modal yang bersangkutan paut dengan itu yang dinamakan suku bunga modal. Asal makna “*riba*” menurut bahasa Arab ialah lebih (bertambah). Adapun yang dimaksud disini menurut syara’ *riba* adalah akad yang terjadi dengan penukaran yang tertentu, tidak diketahui sama atau tidaknya menurut aturan syara’ atau terlambat menerimanya.

Istilah *riba* pertama kalinya di ketahui berdasarkan wahyu yang diturunkan pada masa awal risalah kenabian dimakkah kemungkinan besar pada tahun IV atau awal hijriyah ini berdasarkan pada awal turunya ayat *riba*. Para mufassir klasik berpendapat, bahwa makna *riba* disini adalah pemberian. Berdasarkan interpretasi ini, menurut Azhari (w. 370H/980 M) dan Ibnu Mansur (w. 711H/1331M) *riba* terdiri dari dua bentuk yaitu *riba* yang dilarang dan yang tidak dilarang. Namun dalam kenyataannya istilah *riba* hanya dipakai untuk memaknai pembebanan hutang atas nilai pokok yang dipinjamkan. Sedangkan dalam istilah al-Jurjani mendefinisikan *riba* dengan kelebihan/tambahan pembayaran tanpa ada ganti/imbalan, yang disyaratkan bagi salah seorang dari kedua belah pihak yang membuat akad/transaksi.

Ada beberapa pendapat diatas dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam. Mengenai hal ini Allah SWT mengingatkan dalam firmanNya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil”* (Q.S An-Nisa : 29). Dalam kaitannya dengan ayat tersebut diatas mengenai makna al-bathil, dalam kitabnya Ahkam Al-Qur'an menjelaskan : bahwa pengertian riba secara bahasa adalah tambahan (*Ziyadah*), namun yang dimaksud riba dalam ayat Al-Qur'an yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah". Yang dimaksud dengan transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil. Seperti transaksi jual-beli, gadai, sewa, atau bagi hasil

Pengharaman riba telah termaktub dalam al-Quran ataupun sunnah, keharamannya adalah mutlak yang mana tidak dapat diubah sampai hari kiamat. Bahkan, hukum ini telah ditegaskan dalam syariat Nabi Musa as, Isa as, sampai pada Nabi Muhammad SAW<sup>7</sup> Sesungguhnya ketentuan hukum pun sudah jelas terdapat pada ayat al-Quran seperti pada surah al-Baqarah ayat 275.

---

<sup>7</sup> Samin, *Al-Quran dan isu-isu kontemporer* (Yogyakarta : Elsaq Press 2011, hlm 439.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ<sup>ج</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا<sup>لله</sup> وَأَحَلَّ  
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا<sup>ج</sup> فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ<sup>ه</sup> فَانْتَهَى<sup>ط</sup> فَلَهُ مَا  
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ<sup>ط</sup> هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ



Pada ayat-ayat tidak dijelaskan secara gamblang riba yang seperti apa yang telah dilarang oleh agama, secara makna tersurat tentu jelas melarang riba, namun belum tentu sama masih membutuhkan penafsiran yang lebih luas. Didalam konsep ekonomi Islam ada Zakat, Riba, Maysir. Bunga dan riba dalam pinjaman adalah tambahan atas pokok, baik sedikit maupun banyak. Dalam bahasa indonesia riba diartikan sebagai bunga (baik sedikit maupun banyak) dalam bahasa inggris riba dapat diartikan *interest* (bunga yang sedikit) atau *usury* (bunga yang banyak ) sebagian ulama berpendapat usury maupun interest termasuk riba.

Menurut ijma' konsensus para fuqaha tanpa kecuali, bunga tergolong riba, karena riba memiliki persamaan makna dan kepentingan dengan bunga (*interest*). Lebih jauh lagi, lembaga-lembaga Islam internasional maupun nasional lebih memutuskan sejak tahun 1965 bahwa bunga bank atau sejenisnya adalah sama dengan

riba dan haram secara syariah.<sup>8</sup> Manusia adalah makhluk sosial, yaitu kodrat manusia hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial tentunya tidak biasa hidup sendiri, meski membutuhkan orang lain didalam hubungannya dengan orang lain disebut muamalah.<sup>9</sup> Hubungan ini bersifat dinamis dan berkembang. Kenyataan ini menunjukan bahwa ijtihad para ilmuwan hukum dalam bidang muamalah senantiasa berkaitan erat dengan kondisi zamannya. Perkembangan zaman membawa permasalahan baru dan lebih kompleks yang menuntut adanya ijtihad baru. Melihat mayoritas agama diIndonesia adalah Islam, namun masih banyak yang beranggapan dalam memeluk agama secara benar cukup dibidang aqidah, ahlak dan ibadah saja. Sementara dalam hal muamalah tetap bergelimang dengan riba seperti praktek perbankan, menjalankan *garar*<sup>10</sup> dan *maisir*.<sup>11</sup> Keberadaan sudah menjadi aktivitas yang hal biasa terjadi dimasyarakat.

Dalam perekonomian modern, bank adalah lembaga perantara dan penyalur dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan dana. Ini disebut *financial intermediary* dengan kata lain tugas bank adalah menerima simpanan dan memberi pinjaman. Bank memberikan fasilitas jasa seperti penukaran mata uang, pengiriman uang dari satu tempat ketempat lain, mengeluarkan

---

<sup>8</sup> Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, Jakarta PT Grafindo Persada 2008, hlm 14.

<sup>9</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum muamalah Hukum perdata Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hlm. 11.

<sup>10</sup> *Garar* artinya membujuk atau mempengaruhi.

<sup>11</sup> *Maisir* yaitu perbuatan yang mengandung unsur judi atau taruhan.

dan mengedarkan uang<sup>12</sup>. Untuk mendudukan kontroversi bunga bank dan riba secara tepat diperlukan pemahaman yang mendalam, baik tentang seluk beluk bunga maupun dari akibat yang ditimbulkan oleh dibiarkannya berlaku sistem bunga dalam perekonomian dan dengan membaca tanda-tanda serta arah yang dimaksud dengan riba dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>13</sup> Studi tentang bunga berarti mengungkap aktivitas intelektual umat Islam, yang didalamnya sering muncul kontroversi. Bagaimanapun hal ini merupakan masalah kompleks, suatu struktur yang didalamnya sejumlah tradisi pemikiran hukum dan beragam tipe realitas sosial harus ditemukan agar berada dalam suatu keselarasan yang bisa dibenarkan antar satu dengan lainnya, dan agar selaras dengan teks-teks wahyu.<sup>14</sup> Hasil pemikiran bunga ini kemudian melahirkan beberapa madzab yang melembaga dan mewujudkan menjadi berbagai kelompok masyarakat muslim dengan ragam intitusinya dibelahan dunia, termasuk dindonesia seperti MUI, NU, dan lain sebagainya.

Lembaga-lembaga tersebut diduduki oleh para kaum agamawan (ulama') salah satunya adalah Kyai Sahal Mahfudh (selanjutnya disebut kyai sahal). Pemikirannya sering kali menimbulkan kontroversi yang tidak berani diungkapkan oleh ulama' yang lain karna kedalaman ilmunya dibidang hukum Islam (ushul fiqih). Salah

---

<sup>12</sup> Muh. Zuhri, *Riba dan Masalah Perbankan Sebuah Tilikan Antisifatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997)hlm 114.

<sup>13</sup> Wirdyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, Jakarta Kencana 2005,Cet 1 hlm 21.

<sup>14</sup> Ahmad Arifin, *Pergulatan pemikiran Fikih tradisi Pola Madzab*, (Yogyakarta: elSAQ Press,2010)hlm 1.

satu pemikiran yang menimbulkan kontroversi yaitu tentang bunga bank. Dimana ketika para ulama' dan lembaga-lembaga Islam, baik dari tingkatan nasional maupun internasional telah mengeluarkan fatwa atau keputusan tentang haramnya bunga bank seperti (MTM) majelis tarjih muhamadiyyah pada tahun 1968 di Sidoarjo, Lajnah Bahstul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBMNU) yang berlangsung di Bandar Lampung tahun 1992 memberikan status hukum mengenai hukum bunga bank, yaitu pertama mengatakan haram, yang kedua mengatakan boleh, dan yang ketiga mengatakan syubhat<sup>15</sup>. Fatwa Majelis Ulama' Indonesia (MUI) nomor 1 tahun 2004 pada tanggal 05 Dzulhijjah 1424 H/24 Januari 2004 M, sidang organisasi Islam (OKI) yang berlangsung di Karachi, Pakistan pada bulan Desember 1970 semua peserta menyepakati tidak sesuainya sistem bunga dengan syariah Islam, Konsul Kajian Islam Dunia (KKID) yang berlangsung di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir 1965/1385 H ditetapkan bahwa tidak ada keraguan sedikitpun atas keharaman praktik pembungaan uang seperti yang telah dilakukan bank-bank konvensional.<sup>16</sup> Namun pada tahun 1996 dia malah mendirikan lembaga keuangan konvensional yaitu BPR Arta Huda Abadi yang tentu saja dalam operasionalnya menggunakan sistem bunga.

---

<sup>15</sup> Hasil munas PBNU di Bandar Lampung pada tahun 1992, lihat *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas dan Kongres Nahdlatul Ulama* (1926-2004 M) Surabaya: Khalista, 2007 Cet. III HLM 440 – 450.

<sup>16</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm 61-67



Secara sekilas, bisa dikatakan bahwa Kyai Sahal Mahfudh tidak konsisten dalam menentukan status hukum bunga. Secara kelembagaan (MUI) dia menyetujui bahwa bunga adalah haram, namun disisi lain juga menyetujui diterapkannya bunga dengan mendirikan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Artha Huda Abadi. Disamping itu, dia juga pernah mengeluarkan statemen yang ditulis pada salah satu makalahnya yang secara eksplisit menyatakan bahwa bunga adalah haram.<sup>17</sup> Prinsip utama ekonomi Islam adalah untuk meningkatkan kualitas umat manusia dan yang terpenting adalah untuk ibadah sebagai perantara mencapai kehidupan di akhirat. Berpangkal dari prinsip utama ini, Islam mengatur kegiatan ekonomi yang merugikan pihak-pihak lain terutama kaum lemah, dhuafa', fakir miskin yang untuk kegiatan dan pemenuhan ekonominya biasanya tidak memiliki cukup modal, mereka hanya mengandalkan tenaga atau akal. Praktek-praktek itu bisa berupa praktek riba atau dalam bentuk lain yang lebih kuat dan bersifat global berupa kapitalisme hanya akan memperkuat statemen yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin apalagi kalau kapitalisme itu berasal dari capital ulangan karena pada prakteknya kapitalisme memiliki watak monopoli dari pemilik capital yang besar, memaksa meskipun dalam bentuk mekanisme pasar dan mengandung eksploitasi kepada kaum lemah." *Riba* dan bunga adalah dua terminologi yang tidak dapat

---

<sup>17</sup> Sahal Mahfudh, *Ekonomi dan Kemungkinan Penerapannya*". Makalah, disampingkan pada seminar sehari di Pondok Pesatren Raudlatu At-thalibin Rembang 22 Februari 2004.

dipisahkan dalam kajian ekonomi kontemporer. Sekarang masalahnya adalah ketika pengertian riba dihadapkan pada pengertian bunga, disalah satu pihak bunga berisi unsur riba dan dilain pihak merupakan laju perekonomian perbankan demi meningkatkan kesejahteraan. Bank mengalami banyak kontroversi jika berbicara mengenai status hukum bunga bank, khususnya masyarakat muslim diseluruh dunia sering kali bertanya-tanya apakah bunga bank itu halal, haram ataukah subhat. Hal itu yang kemudian menjadi pemikiran bagi ulama dan para ahli hukum Islam dalam memecahkan status hukum bunga bank.

Bunga bank dalam prespektif hukum Islam ini digagas oleh Kyai Sahal Mahfudh, selain mendalami makna teks-teks keagamaan (*al-nusus al diniyah*) juga mengikuti realitas kekinian, bahkan memandu, merubah serta mendorongnya secara sistematis dan kontinu agar sesuai dengan spirit agama yang dipancarkan fikih serta berorientasi kemaslahatan, kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran<sup>18</sup>. Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh lahir untuk menjawab secara tuntas problem integrasi antara ajaran fiqih Islam dan modernitas yang sering kontradiktif dan antagonistik. Pemikiran ini berupaya menggali dan menemukan hukum di tengah masyarakat secara dinamis. Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh dinamakan fikih sosial dengan berlandaskan pengembangan fikih *maslahah* dengan manhaji yang jelas. Fikih sosial merupakan inisiatif awal

---

<sup>18</sup>Ma'mur 2014:2.

terbentuknya fikih *hadari*, yaitu fikih yang mampu melahirkan peradaban baru yang progresif, modern dan produktif dalam melahirkan karya intelektual dan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai penelitian pustaka, rumusan masalah dalam membahas tentang bunga bank dalam prespektif DR. K.H MA SAHAL MAHFUDH penulis dapat merumuskan pokok-pokok masalah sebagai acuan pembahasan skripsi. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Bunga Bank Prespektif Kyai Sahal Mahfudh?
2. Bagaimana Analisis Hukum Islam Terhadap Prespektif dari Kyai Sahal Mahfudh terhadap bunga bank ?

Dua masalah penelitian inilah yang dijadikan titik masalah yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Banyak sekali tokoh-tokoh Indonesia yang merumuskan bunga bank dalam pemikiran Kyai Sahal Mahfudh sehingga dianggap penting untuk kembali mengumpulkan dan mengungkap kembali gagasan-gagasan itu untuk dijadikan pedoman hidup di masa sekarang.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan pada poin diatas, dapat disebutkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Kyai Sahal Mahfudh terhadap bunga bank.

2. Untuk mengetahui analisis hukum Islam terhadap prespektif dari Kyai Sahal Mahfudh terhadap bunga bank.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis:

- a. Memberikan tambahan khazanah keilmuan dalam bidang epistemologi hukum Islam mengenai masalah hukum bunga bank dengan mengambil pendapat yang diungkapkan oleh Kyai Sahal Mahfudh yang nantinya dapat menjadi pertimbangan hukum.
- b. Dapat dijadikan referensi landasan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

Adapun secara praktis:

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini mempunyai arti penting dalam pengembangan bunga bank dalam perspektif Kyai Sahal Mahfudh sehingga permasalahan yang muncul dalam realitas sosial akan dapat dijawab dengan penjelasan bunga bank yang jelas.
- b. Dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat tentang bunga bank.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang yang penulis ketahui, studi yang membahas tentang Bunga Bank dalam Perspektif DR.KH.MA. Sahal Mahfudh, belum pernah dilakukan. Sedangkan yang mengkaji tentang KH. M.A. Sahal Mahfudh sudah banyak dilakukan oleh banyak para

penulis. Namun tidak semua penulisan tersebut difokuskan pada Bunga Bank dalam DR.KH.MA. Sahal Mahfudh tentang hukum bunga bank konvensional. Dalam penulisan ini ditampilkan beberapa penulisan sebelumnya yang mengkaji tentang bunga bank antara lain:

1. Skripsi dari Sya'baniyah Rumsida (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta) tentang **Bunga Bank Perspektif Fazlurrahman Dan Wahbah Az-Zuhaili** Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bahwa bunga bank yang secara praktis sistem ekonomi menjadi suatu keuntungan yang diperkenankan, sebagai suatu nilai kompensasi waktu yang dianggap formulasinya sama dengan ribā yang diharamkan dikarenakan adanya unsur tambahan yang dipersyaratkan. Berbeda dengan Wahbah az-Zuhaili, Fazlurrahman mengkritik definisi ribā sebagai tambahan dari pokok modal. Pelarangan ribā lebih disebabkan karena menimbulkan ketidakadilan.
2. Skripsi dari Aidi Sugiarto ( Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) tentang **Fatwa MUI Tentang Bunga Bank (Studi Terhadap Masyarakat Mlangi)** fokus masalah yang diteliti bunga bank menurut Dewan Syariah Nasional MUI fatwa tentang keharaman bunga bank ini adalah suatu pembelaan terhadap perbankan syariah. Fatwa MUI tentang bunga bank haram maka harus diteliti lebih lanjut lagi dari segi normatif dan

sosiologis hukum Islam ketika fatwa tersebut diterapkan diindonesia.

3. Skripsi dari Farida Sulistiana Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tentang **Presepsi Para Tokoh Nahdlatul Ulama' (Nu) Kabupaten Ponorogo Terhadap Bunga Bank** fokus masalah yang diteliti kontroversi terkait perbedaan para ulama tentang hukum bunga bank. Dalam ulama menghasilkan keputusan bahwa hukum bunga bank adalah tafsir pendapat tersebut menarik karena memiliki beberapa variasi yang menunjukkan kelenturan berfikir dalam Nahdlatul Ulama ( NU ).
4. Skripsi dari Muhammad Subekhi ( Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) tentang **Bunga Bank Dalam Pandangan Abdullah Saeed** fokus masalah ini Untuk mengetahui konsep riba yang seperti apakah yang digunakan Abdullah Saeed. Menurut penelitian abdullah saeed ini melatarbelakangi karena beliau beranggapan bahwa ada kesenjangan antara pihak murabahah dengan praktik bunga yang terselubung yang berimplikasi pada paradigma masyarakat bahwa bank Islam tidak ada bedanya dengan bank konvensional.
5. Jurnal Al-Ahkam yang ditulis oleh Muhammad Aqim Adlan yang berjudul **Fiqh Sosial Upaya Aktualisasi Fiqh Klasik**<sup>19</sup> hasil penelitiannya menjelaskan bahwa fiqh sosial adalah perbincangan antara fiqh dengan realitas yang ada, menepatkan fiqh tidak

---

<sup>19</sup> M.aqim Adlan, *Fiqh Sosial Upaya Aktualisasi Fiqh Klasik*, Jurnal Al-Ahkam pemahaman K.H.MA.Sahal Mahfudh, vol. 14/ No 1/Juli/2012, Hlm 47.

hanya ditempatkan sebagai ritualitas agama ( hubungan vertikal) saja tapi lebih pada prinsip mencari kemaslahatan bersama. Sahal mahfudh menjelaskan bahwa fiqih sosial adalah prinsip tujuan syariat Islam yang dijabarkan secara terinci oleh para ulama dalam ajaran fiqih sosial, ialah penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, kehidupan individual bermasyarakat dan bernegara.<sup>20</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan meliputi sumber data, metode pengumpulan data,

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti, yang berarti mengkaji buku-buku karya Kyai Sahal Mahfudh atau data tertulis yang tentunya berkaitan langsung dengan tema penelitian ini yaitu bunga bank dalam Prespektif K.H.MA.Sahal Mahfudh.

---

<sup>20</sup> Mahfudh...2003.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.<sup>21</sup> Sumber data Primer yaitu Sumberpenelitian “Bunga Bank Dalam Prespektif Kyai Sahal Mahfudh ini menganut model<sup>22</sup> berupa: Teks (kata-kata) yang terdapat dalam karya-karya Kyai Sahal Mahfudh seperti Nuansa Fiqih Sosial, Teladan Fiqih Sosial, Wajah Baru Pesantren, Dialog Problematika Umat,

### b. Data Skunder

Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan<sup>23</sup>. Sumber-sumber tersebut akan digunakan dalam referensi dalam membahas bunga bank dalam Kyai Sahal Mahfudh.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat

---

106. <sup>21</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta :Sinar Grafika, 2014, h.

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong (2002: 112-117.

<sup>23</sup> *Ibid.* h.106.



berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data kepustakaan yang mengulas tentang gagasan Kyai Sahal Mahfudh mengenai bunga bank. Eksplorasinya dilanjutkan pada ranah pendapatanya tentang riba dan beragam variasinya. Semua data tersebut dari tulisan yang tersebar diberagam buku, makalah, jurnal dan sebagainya.

#### 4. Metode Analisis Data

Pengumpulan data penelitian berdasarkan sifat menggunakan metode deskriptif analisis, yakni penyusunan berupaya untuk mendeskripsikan pandangan bunga bank menurut Kyai Sahal Mahfudh. Kemudian penyusun menelusuri landasan argumen yang menjadi pijakannya. Disamping itu, penyusun juga berupaya untuk menelaah teknik pengambilan yang digunakan dalam memutuskan dari persoalan tersebut mencoba menjawab pertanyaan didalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap data-data yang berhubungan dengan tema yang diteliti.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sukandarrumudi, *Metedologi penelitian* , Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2012, hlm 47.

<sup>25</sup> Ali, Metode....H.107.

Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta berhubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian dianalisis.<sup>26</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan pokok bahasan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan pembahasan penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Metode Penelitian dan Metode Penulisan pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih ditekankan pada pertanggung jawaban ilmiah.

### **BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG BUNGA BANK**

Penulis membangun kerangka teoritis dan konsepsional sebagai tempat bertolak dalam pembahasan tentang bunga bank. Bab ini membahas tentang Bunga bank: Definisi bunga bank secara

---

<sup>26</sup> Saifuddin Anwar, *Metode penelelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998,h.128.

umum, Riba menurut Islam : Macam-macam riba, Larangan riba, Dasar Hukum bunga bank.

### **BAB III: JEJAK PEMIKIRAN KYAI SAHAL MAHFUDH TENTANG BUNGA BANK**

Penulis akan melihat latar belakang kehidupan Kyai Sahal Mahfudh. Hal ini penting untuk dilihat karena terkait dengan konsep ijtihad yang dibawanya. Untuk itu, dalam bab ini akan dikemukakan tentang: Potret kehidupan: Sejarah singkat teladan kyai sahal mahfudh, Corak pemikiran kyai sahal mahfudz. Bunga Bank Prespektif Kyai Sahal Mahfudh, Metode fatwa ideal perbankan kyai sahal mahfudh, Bunga bank pendapat kyai sahal mahfudh, Kiat kyai sahal dalam memberdayakan ekonomi umat, Penerapan metode istinbat hukum kyai sahal mahfudh tentang bunga bank, Metode Istinbat hukum tentang bunga bank pendapat kyai sahal mahfudh.

### **BAB IV: ANALISIS BUNGA BANK PRESPEKTIF KYAI SAHALMAHFUDH**

Analisis bunga bank prespektif kyai sahal mahfudh dan analisis yang kedua tentang Analisis hukum Islam terhadap pemikiran kyai sahal mahfudh tentang bunga bank.

**BAB V: PENUTUP**

Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran mengenai hasil penelitian serta penutup. Bab ini merupakan bagian penutup dari rangkain penulisan skripsi yang penulis buat.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TENTANG BUNGA BANK**

#### **A. Bunga Bank Secara Umum**

Secara leksikal, bunga sebagai terjemahan dari kata *interest*. Secara istilah sebagaimana diungkapkan dalam suatu kamus dinyatakan bahwa “*interest is charge for financial loan, usually a percentage of the amount loaned*”. Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan. Pendapat lain menyatakan “*interest*” yaitu sejumlah uang yang dibayar atau dikalkulasi untuk penggunaan modal. Jumlah tersebut misalnya dinyatakan dengan satu tingkat atau presentase modal yang bersangkutan paut dengan itu yang sekarang sering dikenal dengan suku bunga modal”.<sup>1</sup>

Ada yang membedakan antara riba dan rente (bunga) seperti Muhammad Hatta. Mantan wakil presiden RI, sebagaimana dikutip oleh Masjfuk Zuhdi, menerangkan bahwa riba adalah untuk pinjaman yang bersifat konsumtif, sedangkan rente adalah untuk pinjaman yang bersifat produktif, demikian pula istilah *usury* dan *interest*, bahwa *usury* ialah bunga pinjaman yang sangat tinggi, sehingga melampaui suku bunga yang diperbolehkan oleh hukum. Sedangkan *interest* adalah bunga pinjaman yang relatif rendah. Tetapi dalam realitas atau praktek menurut Maulana Muhammad Ali yang dikutip

---

<sup>1</sup>Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, cet. I (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hlm. 146-147.

oleh Muhammad bahwa sukar untuk membedakan antara *usury* dan *interest*, sebab pada hakekatnya kedua-duanya memberatkan bagi para peminjam.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, sejarah masyarakat Barat terlihat jelas bahwa “*interest*” dan “*usury*” yang telah dikenal saat ini pada hakikatnya adalah sama. Keduanya berarti tambahan uang, umumnya dalam presentase. Istilah *usury* muncul karena belum mapannya pasar keuangan pada zaman itu sehingga penguasa harus menetapkan suatu tingkat bunga yang dianggap wajar. Namun setelah mapannya lembaga dan pasar keuangan, kedua istilah itu menjadi hilang karena hanya ada satu tingkat bunga di pasar yang sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.<sup>3</sup>

## **B. Riba Menurut Islam**

Kata *riba* berasal dari bahasa Arab, secara etimologis berarti tambahan (*az ziyadah*)<sup>6</sup> berkembang (*an-numuw*), membesar (*al-'uluw*)<sup>7</sup> dan meningkat (*al- irtifa'*). Sehubungan dengan arti *riba* dari segi bahasa tersebut, adaungkapan orang Arab kuno menyatakan sebagai berikut; *arba fulan 'ala fulan idza azada 'alaihi* (seorang melakukan *riba* terhadap orang lain jika di dalamnya terdapat unsur tambahan atau disebut *liyarbu ma a'thaythum min syai'in lita'khuzu aktsara*

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

*minhu* (mengambil dari sesuatu yang kamu berikan dengan cara berlebih dari apa yang diberikan).<sup>4</sup>

Menurut terminologi ilmu fiqh, riba merupakan tambahan khusus yang dimiliki salah satu pihak yang terlibat tanpa adanya imbalan tertentu. Riba sering juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*Usury*" dengan arti tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang dilarang oleh syara', baik dengan jumlah tambahan yang sedikit atau pun dengan jumlah tambahan banyak. Berbicara riba identik dengan bunga bank atau rente, sering kita dengar di tengah-tengah masyarakat bahwa rente disamakan dengan riba. Pendapat itu disebabkan rente dan riba merupakan "bunga" uang, karena mempunyai arti yang sama yaitu sama-sama bunga, maka hukumnya sama yaitu haram.

Dalam prakteknya, rente merupakan keuntungan yang diperoleh pihak bank atas jasanya yang telah meminjamkan uang kepada debitur dengan alih untuk usaha produktif, sehingga dengan uang pinjaman tersebut usahanya menjadi maju dan lancar, dan keuntungan yang diperoleh semakin besar. Tetapi dalam *akad* kedua belah pihak baik kreditor (*bank*) maupun debitur (*nasabah*) sama-sama sepakat atas keuntungan yang akan diperoleh pihak bank.

Timbulah pertanyaan, di manakah letak perbedaan antara riba dengan bunga? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan

---

<sup>4</sup>Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami, Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Academia, 1996), hal. 37.

definisi dari bunga. Secara leksikal, bunga sebagai terjemahan dari kata *interest* yang berarti tanggungan pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan.<sup>5</sup> Riba yaitu tambahan modal yang diperoleh dengan cara yang dilarang oleh syara'. Jadi uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa riba "*usury*" dan bunga "*interest*" pada hakekatnya sama, keduanya sama-sama memiliki arti tambahan uang.

AbuZahrah dalam kitab *Buhūsū fī al-Ribā* menjelaskan mengenai haramnya riba bahwa riba adalah tiap tambahan sebagai imbalan dari masa tertentu, baik pinjaman itu untuk konsumsi atau eksploitasi, artinya baik pinjaman itu untuk mendapatkan sejumlah uang guna keperluan pribadinya, tanpa tujuan untuk mempertimbangkannya dengan mengeksploitasinya atau pinjaman itu untuk di kembangkan dengan mengeksploitasikan, karena nash itu bersifat umum.<sup>6</sup>

Abdal-Rahman al-Jaziri mengatakan para ulama sependapat bahwa tambahan atas sejumlah pinjaman ketika pinjaman itu dibayar dalam tenggang waktu tertentu *'iwadh* (imbalan) adalah riba.<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan tambahan adalah tambahan kuantitas dalam penjualan asset yang tidak boleh dilakukan dengan perbedaan

---

<sup>5</sup>Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Peretakan (UPP) AMP YKPN, 2002), hal. 35. menurut Tim Pengembangan

<sup>6</sup>. Muhammad Abū Zahrah, *Buhūsū fī al-Ribā*, cet.1, (Bairut: Dār al-Buhus al-Ilmiyah, 1399 H/ 1980 M), hlm. 38-39

<sup>7</sup>.Abd ar-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-arba'ah*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1972), juz. II, hal. 245.



kuantitas (*tafadhul*), yaitu penjualan barang-barang *riba fadhl*:emas, perak, gandum, serta segala macam komoditi yang disetarakan dengan komoditi tersebut.

Riba (*usury*) erat kaitannya dengan dunia perbankan konvensional, dimana dalam perbankan konvensional banyak ditemui transaksi-transaksi yang memakai konsep bunga, berbeda dengan perbankan yang berbasis syari'ah yang memakai prinsip bagi hasil (*mudharabah*) yang belakangan ini lagi marak dengan diterbitkannya undang-undang perbankan syari'ah di Indonesia nomor<sup>7</sup> tahun 1992.<sup>8</sup>

### C. Macam-macam Riba

Pada dasarnya riba terbagi menjadi dua macam yaitu riba akibat hutang piutang yang telah dijelaskan tentang keharamannya dalam al-Qur'an, dan riba jual beli yang juga telah dijelaskan boleh dan tidaknya dalam bertransaksi dalam As-Sunnah.

1. Riba akibat hutang-piutang disebut *Riba Qard* yaitu suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (*muqtarid*), dan *Riba Jahiliyah* yaitu hutang

---

<sup>8</sup> Lihat Undang-undang Perbankan, *Undang-undang No. 10 Th. 1998* tentang perubahan Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 44-45. pada pasal 13 huruf C disebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat yang melaksanakan kegiatann usahanya berdasarkan prinsip syari'ah tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan secara konvensional. Sebaliknya Bank Perkreditan Rakyat yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional tidak diperkenankan melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syari'ah.

yangdibayardari pokoknya, karena si peminjam tidak mampu membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan.<sup>9</sup>

2. Riba akibat jual-beli disebut *Riba Fadl* yaitu pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda dan barang yang dipertukarkan termasuk dalam jenis barang ribawi<sup>10</sup>. Dan *Riba Nasi'ah* yaitu penanguhan atas penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yangdiperlukan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba nasi'ah muncul dan terjadi karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dan yang diserahkan kemudian.<sup>11</sup>

1. Menurut Ulama Syafi'iyah membagi riba menjadi tiga jenis:

- a. *Riba Fadhl*

*Riba fadhl* adalah jual beli yang disertai adanya tambahan salah satu pengganti (penukar) dari yang lainnya. Dengan kata lain, tambahan berasal dari penukar paling akhir. Riba ini terjadi pada barang yang sejenis, seperti menjual satu kilogram kentang dengan satu setengah kilogram kentang.

---

<sup>9</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, cet. I, (Jakarta: Tazkia Institute, 1999), hal. 77-78.

<sup>10</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnyadalam kitab al-Musaqat, *bab: Menjual emas dengan perak secara kontan, nomor 1587*, lihatjuga Abu Daud dalam Sunannyanomor 3348, diriwayatkan juga oleh an Nasa'i nomor 4562, diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah nomor 2253 2254.

<sup>11</sup>Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, Op.Cit hal 39-40.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا يُمِثِلُ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ (رواه مسلم وأحمد).

Artinya: dari ubadah bin as shamit r.a., Nabi SAW, telah bersabda, “emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, syair dengan syair, kurma dengan kurma, garam dengan garam, hendaklah sama banyaknya, tunai dan timbang terima, apabila berlainan jenisnya, maka boleh kamu menjual sekehendakmu, asalkan dengan tunai.” (H.R.Muslim dan Ahmad).<sup>12</sup>

#### b. Riba Yad

Jual beli dengan mengakhirkan penyerahan (*al-qabdu*), yakni bercerai-cerai antara dua orang yang akad sebelum timbang terima, seperti menganggap sempurna jual beli antara gandum dengan sya’ir tanpa harus saling menyerahkan dan menerima di tempat akad.

#### c. Riba Nasi’ah

*Riba Nasi’ah*, yakni jual beli yang pembayarannya diakhirkan, tetapi ditambahkan harganya.

Menurut ulama Syafi’iyah, riba yad dan riba nasi’ah sama-sama terjadi pada pertukaran barang yang tidak sejenis. Perbedaannya, riba yad mengakhirkan pemegangan barang, sedangkan riba nasi’ah mengakhirkan hak dan ketika akad dinyatakan bahwa waktu pembayaran diakhirkan meskipun

---

<sup>12</sup> Sarjono, Ahmadi, *Buku Ajar FIQH*, solo, 2008, halaman: 47

sebentar. Al-Mutawalli menambahkan, jenis riba dengan riba qurdi (mensyaratkan adanya manfaat). Akan tetapi, Zarkasyi menempatkannya pada riba fadhl.<sup>13</sup>

## D. Larangan Riba

Di dalam Islam telah jelas disebutkan mengenai larangan Riba yang terdapat dalam Al-Qur'an pada empat kali penurunan wahyu yang berbeda-beda, diantaranya:

### 1. QS. Ar-Ruum: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

39. dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

### 2. QS. An-Nisa: 161

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

161. dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

<sup>13</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung, 1997, halaman; 269.

## 3. QS. Ali-Imran: 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda[228]] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

[228] Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

## 4. QS. Al-Baqarah: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ  
 اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا  
 سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا  
 خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang

*kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Pelarangan riba dalam Islam tidak hanya merujuk pada Al-qur'an, melainkan juga Al-Hadits, hal ini sebagaimana posisi umum hadis yang berfungsi untuk menjelaskan lebih lanjut yang telah digariskan melalui Al-qur'an, pelarangan riba dalam hadis lebih terperinci.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسْبِيلِ الْمَلَأَيْكَةِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 دِرْهَمٌ رَبًّا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنِيَّةً

*'Satu dirham riba yang dimakan oleh seseorang dan ia mengetahuinya, maka hal itu lebih berat dari pada tiga puluh enam perzinaan ( HR. Ahmad At-Muntaqa II :337).<sup>14</sup>*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالرَّبِّ ثَلَاثَةٌ  
 وَسَبْعُونَ أَبَا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عِرْضُ الرَّجُلِ  
 (المُسْلِمِ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ مُخْتَصَرًا وَالْحَاكِمُ بِتَمَامِهِ وَصَحَّحَهُ

*Dari Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Riba itu mempunyai 73 pintu, yang paling ringan ialah seperti seorang laki-laki menikahi ibunya dan riba yang paling berat ialah merusak kehormatan seorang muslim." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah*

---

<sup>14</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, Cet ke 3, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang 2001. Hlm 76-77.

*dengan ringkas dan Hakim dengan lengkap, dan menurutnya hadits itu shahih.*<sup>15</sup>

Rasulullah Saw juga mengutuk dengan menggunakan kata-kata yang sangat terang, bukan saja mereka yang mengambil riba, tetapi mereka yang memberikan riba dan para penulis yang mencatat transaksi atau para saksinya. Bahkan beliau menyamakan dosa orang yang mengambil riba dengan dosa orang yang melakukan zina 36 kali lipat atau setara dengan orang yang menzinahi ibunya sendiri.<sup>16</sup>

## **E. Dasar Hukum Bunga Bank**

Penetapan telah terjadinya ijma' ulama tentang keharaman bunga bank bukan kesimpulan yang bersifat gampangan, tetapi setelah melakukan penelitian yang mendalam terhadap pendapat semua pakar ekonomi Islam sejak tahun 1970-an hingga saat ini.<sup>17</sup> Beberapa pendapat diantaranya:

### **1. Yusuf Qardawi**

Dalam bukunya *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Yusuf Qardawi menyamakan bunga dengan riba dan, riba adalah haram. Ia menyatakan: “bunga yang diambil oleh penabung di bank adalah riba yang diharamkan, karena riba adalah semua tambahan yang disyaratkan atas pokok harta.”<sup>18</sup> Dalam bukunya yang lain, ia

---

452. <sup>15</sup> Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, Cet 1, PT Rineka Cipta, Jakarta 1992, hlm

<sup>16</sup> M. Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 2000)

<sup>17</sup> Agustianto, *Ijma' Ulama tentang keharaman bunga bank bagian I*,

<sup>18</sup> Yusuf Qardawi, *Ibid*

menyatakan bahwa Islam membenarkan pengembangan uang dengan jalan perdagangan.<sup>19</sup> Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Jangan kamu makan harta kamu di antara kamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan dengan adanya saling kerelaan dari antara kamu.” (an-Nisa’: 29)

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Islam menutup pintu bagi siapa yang berusaha akan mengembangkan uangnya itu dengan jalan riba. Seperti firman Allah SWT:<sup>20</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Takutlah kepada Allah, dan tinggalkanlah apa yang tertinggal daripada riba jika kamu benar-benar beriman. Apabila kamu tidak mau berbuat demikian, maka terimalah peperangan dari Allah dan Rasul-Nya, dan jika kamu sudah bertobat, maka bagi kamu adalah pokok-pokok hartamu, kamu tidak boleh berbuat zalim juga tidak mau dizalimi.” (al-Baqarah: 278-279)

## 2. Masjfuk Zuhdi<sup>21</sup>

Masjfuk Zuhdi mengemukakan beberapa ayat al-quran yang mengharamkan riba. Seperti surat ar-rum ayat 39:

---

<sup>19</sup> Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bineka Ilmu, 1993,

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Masjfuk Zuhdi, *Ibid*, hal. 104



وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبٍّ لِّيرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*

Masjfuluk Zuhdi menjelaskan bahwa ayat di atas membicarakan masalah riba secara eksplisit sehingga belum kongkret melarang riba, ia menyatakan ayat ini sebagai *conditioning*, artinya mempersiapkan kondisi ummat agar siap mental untuk mentaati larangan riba yang akan dikeluarkan. Akan ada ayat yang akan diturunkan Allah mengenai pengahraman riba. Ayat itu adalah surat ali-imran : 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Dan ayat berikutnya yang secara jelas mengharamkan riba terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 287 – 279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (278) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (279)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman! Takutlah kepada Allah, dan tinggalkanlah apa yang tertinggal daripada riba jika kamu benar-benar beriman. Apabila kamu tidak mau berbuat demikian, maka terimalah peperangan dari Allah dan Rasul-Nya, dan jika kamu sudah bertobat, maka bagi kamu adalah pokok-*

*pokok hartamu, kamu tidak boleh berbuat zalim juga tidak mau dizalimi.” (al-Baqarah: 278-279)*

Menurut Masjfuk Zuhdi ayat ini dapat dipakai menjadi dalil yang mutlak yang dapat dipakai oleh semua ulama yang mengharamkan bunga/ riba. Karena ayat ini menyatakan sedikit atau banyak kadar bunga/ riba yang di minta, hukumnya tetap haram.

### 3. Wahbahal-Zuhaily

Tidak berbeda dengan 2 pendapat di atas, wahbah al-zuhaily menyatakan bahwa “bungauang atas pinjaman (*Qardh*) yang di tetapkan dan yang telah berlaku lebih buruk dari riba yang di haramkan Allah SWT dalam Al-Quran, karena dalam riba tambahan hanya dikenakan pada saat jatuh tempo. Sedangkan dalam sistembungatambahan sudah langsung dikenakan sejak terjadi transaksi.”<sup>22</sup>Selain fatwa beberapa ulama di atas, berbagai fatwa majelis fatwa ormas Islam, baik di Indonesia maupun dunia internasional telah melahirkan suatu asumsi umum bahwa bunga bank sama dengan riba.

Berikut ini adalah cuplikan dari keputusan – keputusan penting yang berkaitan dengan pengharaman bunga bank yang dikeluarkan oleh beberapa majelis fatwa ormas Islam:

---

<sup>22</sup> Wahbah Azzuhaili, *Fiqh Islam Waadilatuhu*, Jilid 5-7, Terjemahan Abdul Hayyi Al-Khatani, Jakarta:Gemma Insani Press.

a. Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Beberapa isi Fatwa MUI no. 1 tahun 2004 adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah SAW, yaitu Riba Nasi'ah. Dengan demikian, praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk Riba, dan Riba Haram Hukumnya.
- 2) Praktek Penggunaan tersebut hukumnya adalah haram, baik di lakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, Dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu.

b. Majelis Tarjih Muhammadiyah

Tarjih Muhammadiyah Sidoarjo (1986) memutuskan: <sup>24</sup>

- 1) Riba hukumnya haram sesuai dengan dalil al-Quran dan Sunnah
- 2) Bank dengan sistem bunga hukumnya haram dan bank tanpa riba hukumnya halal
- 3) Bunga yang diberikan oleh bank – bank milik negara kepada para nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku, termasuk perkara mutasyabihat.

c. Sidang Organisasi Konferensi Islam (OKI)<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Fatwa MUI No. 01 tahun 2004 tentang Bunga, <http://www.mui.go.id>,

<sup>24</sup>Muhammad Syafei Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2001. hal. 63

Sidang yang dilakukan di Karachi, Pakistan pada Desember 1970, telah menyepakati 2 (dua) hal utama, yaitu:

- 1) Praktik bank dengan sistem bunga tidak sesuai dengan syariah Islam
- 2) Perlu segera didirikan bank-bank alternatif yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Hasil kesepakatan inilah yang melatarbelakangi lahirnya bank pembangunan Islam atau *Islamic Development Bank* (IDB)

d. Mufti Negara Mesir

Keputusan Mufti Negara Mesir terhadap hukum bunga bank senantiasa tetap dan konsisten. Tercatat sekurang-kurangnya sejak tahun 1900 hingga 1989, mufti Negara Republik Arab Mesir memutuskan bahwa bunga bank termasuk salah satu bentuk riba yang diharamkan secara syariah.<sup>26</sup>

e. Konsul Kajian Islam Dunia<sup>27</sup>

Ulama – ulama besar yang tergabung ke dalam Konsul Kajian Islam Dunia (KKID) telah memutuskan hukum yang tegas terhadap bunga bank. Dalam konferensi II KKID yang diselenggarakan di universitas al-Azhar, Cairo pada bulan Mei 1965, ditetapkan bahwa tidak ada sedikitpun keraguan atas keharaman praktik pembungaan uang seperti yang dilakukan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 67

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 67 – 68

<sup>27</sup> *Ibid.*

bank - bank konvensional. Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa hampir semua ulama di Indonesia maupun dunia secara tidak langsung berpendapat bahwa praktek pembungaan uang yang dilakukan oleh bank – bank konvensional, dari dahulu sampai sekarang adalah sama dengan riba dan hukumnya adalah haram.

### **BAB III**

## **JEJAK PEMIKIRAN KYAISAHAL MAHFUDH TENTANG BUNGA BANK**

### **A. Potret Kehidupan Kyai Sahal Mahfudh**

Orang mengenal Kyai Sahal Mahfudh sebagai sosok yang bersahaja, namun dibalik kesederhanaannya pengasuh pondok pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati, Jawa Tengah ini memiliki keluasan ilmu yang jarang dimiliki oleh kiai lainnya.<sup>1</sup> Publik figur yang bernama lengkap KH. MA. Sahal Mahfudh bin Mahfudh bin Abd Salam al-Hajaini yang familiar dipanggil Kyai Sahal Mahfudh atau mbah Sahal. Beliau lahir pada 17 Desember 1937 di desa Kajen, Margoyoso Pati Jawa Tengah, meninggal jum'at 24 Januari 2014 pukul 01.05 WIB.<sup>2</sup>

Desa Pati tersohor dengan sebutan desa santri, pasalnya desa Kajen banyak dikerumuni pondok pesantren dan ribuan santri. Kyai Sahal lahir dari pasangan Kyai Mafudh bin Abd. Salam al-Hafidz (wafat 1944) dan Hj. Badi'ah (wafat 1945). keluarga ini masih mempunyai rantai nasab dengan KH. Ahmad Mutamakkin, seorang perintis agama Islam di daerah Kajen khususnya di Kabupaten Pati ummnya. KH. Mahfudh bin Abd.

---

<sup>1</sup> KH. MA Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*, (Surabaya: Khalista, 2014 Cet.II), hal. 463.

<sup>2</sup> Pandangan Masalah KH. Sahal Mahfudh repository IAIN Pekalongan.ac.id/1018/9/13, BabIII FIX.pdf diakses 18 oktober 2017.

Salam adalah saudara misan (adik sepupu) KH. Bisri Sansuri, salah seorang pendiri jam'iyah NU.<sup>3</sup>

Dari ayah maupun ibu, Kyai Sahal Mahfudh berada di lingkungan kiai yang mendalami tradisi penguasaan khazanah klasiknya (kitab kuning), mengedepankan harmoni sosial dan sopan santun (*tawadu'*), serta jauh dari kesan menonjolkan diri. Sejak kecil kyai Sahal diasuh bapak dan ibunya dengan penuh kasih sayang. Saudara kyai Sahal berjumlah enam, yaitu M. Hasyim, Hj. Muzayyanah (istri KH. Mansyur, pengasuh PP An-Nur Lasem), Salamah (istri KH. Mawardi, pengasuh Bugel-Jepara, kakak istri KH. Abdullah Salam), Hj. Khodijah (istri KH. Maddah, pengasuh PP Assuniyah yang juga cucu dari KH. Nawawi, adik kandung KH. Abdullah Salam, kakek Kiai Sahal).<sup>4</sup>

Pendidikan formalnya diawali sejak usia 6 tahun (1943) di perguruan Islam Mathali'ul Falah, madrasah pimpinan bapaknya sendiri. Kemudian ia melanjutkan belajar di madrasah yang sama hingga tahun 1953. Setelah itu ia melanjutkan ke pesantren Bendo, sebuah pesantren yang diasuh oleh Kiai Muhajir, beliau adalah murid Syekh Cholil Bankalan Madura yang dikenal mempunyai *karomah* dan luar biasa keilmuannya. Saat itu, Sahal sudah diasuh oleh Mbah Fadiroh (istri ke-4 KH. Abdussalam). Di pondok pesantren inilah Sahal memperdalam

---

<sup>3</sup>Sumanto al-Qurtubi, *KH. MA Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, (Suarabaya: Cermin, 199), hal. 71-71

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep Dan Implementasi*, (Surabaya : Khalista. 2007), hal. 11

keilmuan tasawuf dan fiqih, termasuk kitab yang dikajinya adalah Ihya Ulumudin, Mahalli, Fathul Wahhab, Fathul Mu'in, Bajuri, Taqrib, Sulamut Taufiq, Sullam Safinah, Sullamul Munajat dan kitab-kitab kecil lainnya. disamping itu Sahal juga aktif mengadakan halaqah-halaqah kecil-kecilan dengan teman santri senior. Kala itu Sahal belajar bersama dengan Syam'ani (menjadi kiai besar di Jember).

Hal yang menarik dari Sahal sewaktu mondok di Bendo kata Kyai Aziz Cibolek adalah kekuatan *muṭala''ah* Sahal di atas rata-rata, jika ia belajar mulai ba'da isya' sampai jam sepuluh sambil jongkok. Menurut penuturan Gus Mujib Shohib, Kyai Sahal pernah bercerita pernah mengkaji kitab Minhaj yang jumlahnya 11 juz sampai hatam. Jadi, selain musyawarah/berdiskusi, kekuatan *muṭala''ah* Sahal tidak dapat diragukan lagi. Sehingga ketika ada seorang santriyang tanya, rahasianya apa kiai Sahal mendapatkan ilmu laduni, beliau justru tidak suka dengan pertanyaan itu, menurut beliau, kalau ingin laduni ya setiap waktu harus belajar, membaca, membaca dan membaca, yang membedakan satu orang dengan orang lainnya adalah lamanya *muṭala''ah*, ada orang yang hanya kuat *muṭala''ah* satu jam, ada yang konsisten, ada yang tiga jam, ada juga yag sampai 8-10 jam, ada yang konsisten, ada yang hanya



sekali, setelah itu tidak pernah sama sekali. Proses ini sangat mempengaruhi hasil yang dicapai.<sup>5</sup>

Setelah empat tahun di Bendo (1954-1957) Sahal tidak berhenti begitu saja melanglang buana, ia terus meningkatkan kapasitas keilmuannya dengan berpindah ke pondok satu ke pondok yang lain. Hingga ia tertuju ke pondok Sarang untuk memperdalam ushul fiqihnya dibawah asuhan kiai Maimun Zubair. Sahal mempunyai bahan (ngaji) khusus dengan kiai Zubair, tidak adaantri lain hanya Sahal dan kiai Zubair. Yaitu kitab *Asybah wan Naḍāir*, tidak ada waktu khusus, sehingga kapanpun bisa ngaji, kecuali hari jum'at.

Kitab-kitab yang dikaji sewaktu nyantri disarang antara lain *Jami'ul Jawami'* dan *uqudul Juman* oleh kiai Zubair, *Tafsir Baidlowi* tidak sampai hatam, *Lubabun Nuqul* sampai hatam, *Manhajū Zāwin* Nazhar karangan *SyekhMahfudz Attarmasi*, dan lain-lain. Ketika di rasa sudah cukup menimba ilmudengan kiai Zubair, pada tahun 1960 ia kembali kampung halaman, di ndalem Mbah Fadiroh. Sebenarnya, sebelum boyong ini, aktivitas beliau sudah berputar di dua tempat, Kajen dan Sarang. Selepas itu Sahal langsung mengimplementasikan keilmuannya di pondok pada mulanya ia dilahirkan. Setelah menetap beberapa bulan di rumah, Gus Sahal (begitu sapaan kala masih muda) akhirnya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. menariknya

---

<sup>5</sup>*Ibid...*, hal. 16

lagi, selama di Timur Tengah beliau tidak lantas menunikan Haji saja. pada kesempatan ini, beliau ingin berguru kepada salah seorang ulama yang tersohor yang dikenal ahli hadis Syekh Yasin namanya. Gus Sahal ingin belajar ilmu hadis dan mendalaminya.<sup>6</sup>

Sebagai sosok yang berkarakter yang jujur, konsekuen, tidak mengagumi dunia, tegas, kuat dalam memegang prinsip, mandiri, qona'ah, ikhlas, disiplin, sederhana, berwibawa, independent, merakyat, demokratis dan berfikir visioner. Karakter semacam ini merupakan hasil tempaan yang sejak kecil secara intensif. Sehingga dalam perjalanannya menyusuri lautan ilmu di jiwanya tertanam tanggung jawab sosial yang besar.

### **1. Sejarah Singkat Teladan Kyai Sahal Mahfudh**

Lahir pada sekitar tahun 1900an, mbah mahfudh adalah putra ketiga dari empat saudara dari mbah Salam Abdullah bin Ismail dan istrinya yang pertama yang bernama mbah Nyai Mirah. Pendidikan mbah mahfudh kecil sampai masa remaja mengaji dan belajar kepada abahnya. Mbah salam saat itu belum ada madrasah yang berdiri dikajen dan sekitarnya. Madrasah matholiul falah yang tertua di daerah kajen baru berdiri pada tahun 1912.

---

<sup>6</sup> Beliau adalah Syekh Muhammad Yasin Bin Muhammad isa Al-fadani lahir di Mekkah 17 Juni 1915 dan wafat 20 Juli 1990. Namun beliau merupakan keturunan asli Indonesia tepatnya di kota padang. Beliau salah satu ulama asal Indonesia yang produktif dan disegani di dunia karena beliau menguasai beragam ilmu seperti ilmu hadis dan ilmu falak. Tercatat beliau meninggalkan maha karya berjumlah sekitar 22 buah kitab.

Sejak muda selalu aktif dan menghabiskan waktu *nderes* al-Qur'an dimasjid. Terutama pada waktu puasa ramadhan. Sehingga makan sahurpun mesti dikirim dari rumah oleh keluarga. Kyai Sahal Mahfudz juga pernah mondok di Mekkah mengaji kepada kiai Bakir bin Nur selama 4 tahun, bernama kiai Zubair sarang, abah kiai Maimun Zubair dan kiai Khalil Kudus. Kiai Zubair adalah lawan mbah mahfudh yang paling akrab selama belajar dan sekaligus lawan diskusi paling sengit.

Kiai Sahal adalah Kiai yang sangat konsisten dengan pandangan hidupnya dan juga pemikiran keagamaannya. Di kalangan orang NU, beliau dikenal dengan sebutan NU tulen atau kalau dalam bahasa orang Tuban disebut sebag NU *tus*. Yaitu orang NU yang semenjak muda telah mengambil NU sebagai jalan pikiran dan tindakannya.<sup>7</sup>

## **2. Aktifitas dan Karir**

Selama hidupnya, banyak aktifitas yang telah digeluti, bahkan ia memegang jabatan penting dari organisasi sosial keagamaan hingga jabatan akademik disandangnya. Pada tahun 1958-1961 KH. Sahal Mahfudh telah menjadi tenaga pengajar di pesantren Sarang Rembang, pada tahun 1966-1970 ia menjadi dosen pada kuliah Takhassus Fiqih di Kajen Pati. Pada tahun 1974-1976, ia menjadi dosen di Fakultas Syari'ah UNCOK Pati, pada tahun 1982-1985, ia menjadi dosen di IAIN Walisongo

---

<sup>7</sup> Mujib Rahman ,Dkk, *Kiai Sahal Sebuah Biografi*, Cet 1 Desember 2002, Jakarta:KMF Jakarta, hlm 3-5.

Semarang, mulai tahun 1989, ia menjadi rektor di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara sampai 2004. Mulai tahun 1988-1990, ia menjadi kolomnis di majalah Aula, sedangkan mulai tahun 1999 ia menjadi kolomnis surat kabar Suara Merdeka. Di samping itu, ia juga sering mengisi forum-forum ilmiah baik sebagai planelis, narasumber, fasilitator, maupun pimpinan sidang.<sup>8</sup>

Peran dalam organisasi pun sangat signifikan. Kyai Sahal Mahfudh betul-betul merintis dari bawah, seolah-olah tidak ambisius terhadap bingar-bngar jabatan, padahal beliau saat itu sudah amat disegani. Tercatat beliau pernah menjabat sebagai Ketua koordinator Ma'arif NU Kecamatan Margoyoso, Wakil Ketua Ma'arif Cabang Pati, Katib Syuriyah Partai NU Cabang Pati, Wakil Ketua Syuriyah NU Cabang Pati, pada tahun 1971, ketika ada Mukhtamar di Surabaya beliau sudah direkrut di wilayah (PWNU) Jawa Tengah sebagai A'wan, Wakil Ketua RMI Pati, Katib Syuriyah PWNU Jateng. Mulai tahun 1984, ia mulai menjabat sebagai Rais Syuriyah PBNU. Kemudian Mukhtamar NU ke-30 di Lirboyo. Beliau terpilih menjadi Rais Am PBNU. Mulai 1991, beliau menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah, setelah itu baru menjadi Ketua Umum MUI Pusat sejak tahun 2000, pada tahun 2006 kembali menjadi Ketua MUI Pusat di Jakarta.

---

<sup>8</sup> KH. MA.Sahal Mahfudh, *Op.Cit*, hal. 465

### 3. Karya dan Kiprah Kyai Sahal Mahfudh

Kyai Sahal mahfudhbukan saja seorang ulama yang senantiasa ditunggu fatwanya, atau seorang kiai yang dikelilingi ribuan santri, melainkan juga seorang pemikir dan penulis ratusan risalah makalah berbahasa arab dan Indonesia, dan juga aktivis LSM yang mempunyai kepekaan sosial tinggi terhadap problem masyarakat kecil di sekelilingnya. Penghargaan yang diterima beliau terkait dengan masyarakat kecil adalah penghargaan gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dalam bidang pengembangan ilmu fiqih serta pengembangan pesantren dan masyarakat pada 18 Juni 2003 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemapaman intelektual beliau di belantara nasional menjadikan kiprah beliau menjalar kemana-mana. Yaitu Ketua Dewan Syari'ah Nasional (DSN) 2000-2005, dan sebagai Ketua Dewan Pengawas Syari'ah Asuransi Jiwa bersama Putra mulai tahun 2002 hingga wafat. Selain kiprahnya dalam negeri, beliau juga menjadi panutan di skala Internasional, terbukti diberi mandat sebagai tokoh Perdamaian Dunia (1984), Manggala kencana Kelas I (1985-1986), Binang Maha Putra Utama (2000), dan tokoh Pemersatu Bangsa (2002).<sup>9</sup>

Kiai Sahal Mahfudh juga seorang pakar hukum Islam, yang sejak menjadi santri seolah-olah sudah terprogram untuk menguasai bergaman spesifikasi keilmuan tidak hanya bidang

---

<sup>9</sup> [Azharmin.blogspot.com/2014/01/biografi-kyai-sahal.html](http://Azharmin.blogspot.com/2014/01/biografi-kyai-sahal.html). diakses pada tanggal 11 November 2017, pukul 15.29

fiqih, ushul fiqih dan kemasyarakatan. Namun beliau juga telah mampu memberikan solusi permasalahan umat yang tak hanya berkaitan bidang diatas. Contohnya dalam bidang kesehatan dan beliau menemukan suatu bagian tersendiri dalam fiqih. Bahkan beliau diberi anugerah penghargaan oleh WHO dengan gagasannya mendirikan taman gizi yang digerakkan para santri untuk menangani anak-anak balita, karena selain itu juga mendirikan sarana kesehatan yang sekarang disebut Rumah Sakit Islam. Berikut karya-karya beliau adalah:

Buku/risalah yang diterbitkan:

- a. Al-Tsamarah al-Hajainiyah,
- b. Al-Barokatu al-Jumu‘ah
- c. Al-Bayan al-Mulamma‘ \_an Alafszh al-Luma‘,
- d. Luma‘ah al-Himmah ila Musalsalat -Muhimmah
- e. Al-Thariqat al-Hushul ila al-Ghayah al-Ushul
- f. Al-Faraidh al-Ajjibah,
- g. Nuansa Fiqih Sosial,
- h. Dialog Problematika Umat
- i. Pesantren Mencari Makna
- j. Ensiklopedia Ijma‘,
- k. Telaah Fikih Sosial, Dialog dengan KH. Sahal Mahfudh,
- l. Wajah Baru pesantren,

m. Pesantren Menghadapi Modernisasi,<sup>10</sup>

#### 4. Corak Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh

Membicarakan pemikiran Kiai Sahal, tak dapat lepas dari keilmuan di Kajen. Daerah ini bisa disebut dengan pusat penyebaran Islam di Pati. Dalam posisi geografisnya di pesisir Jawa, tradisi-tradisi yang berkembang di Kajen tidak jauh dari tradisi Islam pesisir yang lekat dengan ritual lokal. Tradisi Islam pesisir inilah yang melatar belakangi pemikiran, mental dan pemberdayaan sosial Kiai Sahal.

Untuk lebih memahami alur pemikiran KH. Sahal Mahfudh, berikut ini akan penulis kemukakan secara singkat beberapa pemikiran hukum yang merupakan produk ijtihadnya. Jika menggunakan perspektif John L. Esposito, sebagaimana dikutip oleh Sumanto al Qurtuby, pemikiran beliau ini termasuk kategori sosial *historis-approach*. Yakni, seorang kiai yang merespon persoalan-persoalan waqf'iyah yang aktual dan berupaya menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat dengan tanpa meninggalkan keotentikan teks-teks klasik (kitab kuning) dan nilai historisnya. Tapi, juga mempertimbangkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat yang sangat dinamis. Sedangkan kata Mujamil Qomar, pemikiran KH. Sahal Mahfudh

---

<sup>10</sup> Mujib Rahman dkk, Kyai Sahal Sebuah Biografi ,Jakarta : Penerbit KMF Jakarta, Cet 1 desember 2012, hlm 176.

ini bisa dipahami sebagai ekletik, responsif, integralistik, dan divergen.<sup>11</sup>

Manusia pada dasarnya adalah makhluk terbaik dari sekian makhluk yang diciptakan oleh Allah. Di beri kehormatan atau karamah, bahkan lebih dari itu ia diangkat sebagai khalifah Allah diatas muka bumi ini. Kemuliaan manusia ditandai dengan pemberian-Nya yang sangat bermakna tinggi, sehingga menjadikan manusia dapat menguasai alam ini. Pemberian itu berupa akal dan pikiran yang mampu mengangkat harkat dan derajat.

Dengan akal pikiran, manusia dapat menerima, mencari, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>12</sup> Hal tersebut telah dilakukan Kiai Sahal yang dikenal sebagai seorang kiai yang dinamis, progresif, modern sekaligus seseorang yang tradisional, klasik dan karismatik. Ia telah berhasil menuntaskan proyek neo-modernisme Islam Indonesia, dengan maksud berusaha memadukan antara otentitas teks dengan realitas sosial yang dinamik dan antara wahyu yang transenden dengan konteks yang profan, pemikirannya pun sesuai dengan porsi yang sedang berjalan sekarang ini. Pikiran-pikiran modern Kiai Sahal dalam rangka menjawab, mengaktualisasikan dan mengembangkan

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial KiaiSahal Dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.201

<sup>12</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2012, edisi khusus komunitas), hal. 181



hukum fikih telah menjadi salah satu model fikih Indonesia. Kumpulan pemikiran tersebut mengkristal dalam satu corak yang dinamakan fikih sosial. Suatu istilah yang baru muncul era Sembilan puluhan melalui bukunya yang merupakan kumpulan dari tulisan lepas di media massa yang berjudul *Nuansa Fiqih Sosial*.

Dengan mainstream itu, karya tersebut seakan-akan telah memproklamirkan metode alternative terbaru bagi kajian fikih Indonesia. Dalam riset yang dilakukan oleh Sumanto al-Qurtuby, disitu dinyatakan bahwa Kiai Sahal termasuk pemikir yang bercorak neo modernisme yang mencakup tiga unsur sekaligus. Pertama, *Islam Rasional* karena penguasaan yang mendalam terhadap ushul fikih (sebagai basis filsafat hukum Islam) sehingga pemikirannya bercorak rasionalistik. Kedua, *Islam Transformatif* hal ini mengingat aksi-aksi yang ditempuh Kiai Sahal lebih mengarah kepada pemberdayaan masyarakat melalui kendaraan-kendaraan LSM. Selain kedua hal diatas, historitas dalam hukum Islam juga amat signifikan. Dengan kata lain Islam Peradaban yang berasal dari warisan klasik beliau kuasai secara mendalam, sehingga apresiasi terhadap sejarah sosial untuk rekayasa islam masa depan sangat menonjol.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sumanto al-Qurtuby, *Era Baru Fiqih Indonesia*, kata pengantar Dr. A.Qodri Azizy, (Yogyakarta: Cermin, 1999), hal. 171-174

Corak pemikir yang neo-modernis seperti kiai Sahal berpandangan bahwa antara keotentikan dan kemodernan tidak dapat dilepaskan dalam merespon permasalahan keumatan.

Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dilakukan kalangan modernis yang terlalu apresiatif pada modernitas, tetapi melupakan warisan intelektual Islam. Ataupun dengan kalangan tradisionalis yang secara gigih mempertahankan teks-teks Islam, tetapi menutup diri dengan dunia modernitas.<sup>14</sup>

## **B. Bunga Bank Perspektif Kyai Sahal Mahfudh**

### **1. Metode Fatwa Ideal Perbankan Kyai Sahal Mahfudh**

#### **a. Pemikiran Ekonomi Kyai Sahal Mahfudh**

Manusia adalah subyek ekonomi yang harus berikhtiar sesuai dengan kadar potensinya. Umat Islam harus menjadi subyek ekonomi yang produktif yang mempunyai sumber daya yang tinggi. Allah tidak memberikan rizki dalam bentuk jadi dan siap dimanfaatkan tapi, hanya sarana daan sumber daya alam. Oleh sebab itu dibutuhkan manusia yang mempunyai sumber daya yang produktif. Manusia produktif adalah *entrepreneur* yang peka terhadap kebutuhan lingkungan sekelilingnya, menguasai informasi, mempunyai dinamika dan kreativitas tinggi, sehingga mampu menciptakan langan kerja dan

---

<sup>14</sup> *Ibid...*, hal. 170

melahirkan wawasan ekonomi yang luas. Ikhtiar manusia dalam hal ekonomi ini menghindarkan manusia dari sikap fatalistik ( berserah pada nasib) yang dilarang dalam Islam QS.Yusuf ayat 87 yang artinya *“Janganlah kamu sekalian berputus asa atas rahmat Allah. Tiada orang yang beputus asa kecuali orang-orang kafir”*. Ikhtiyar harus dikedepankan baru setelah itu bertawakkal. Tawakkal adalah nilai iman yang sangat luhur yang tidak boleh dipertentangkan dengan ikhtiar dan tawakkal ada dua hal yang saling berkaitan. Manusia harus berusaha namun tetap bertawakkal kepada Allah.<sup>15</sup>

Dalam konteks kombinasi ikhtiyar dan tawakkal ini nabi Muhamad SAW. Adalah sosok pedagang sukses yang kaya pengalaman dilapangan, sehingga kebijakan pro-rakyat terutama untuk memberdayakan rakyat dalam bidang ekonomi kerakyatan. Hal ini kelihatan Nabi Muhammad langsung membangun pasar pada saat hijrah kemadinah sebagai tempat sirkulasi barang setelah selesai pembangunan masjid. Menurut Imam Abu Muhammad al-Hubaisyi pokok sumber ekonomi adalah pertanian, perindustrian, dan perdagangan. Tiga hal ini sangat

---

<sup>15</sup> KH.MA.Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta:LKIS, 1994 hlm 53.

berkaitan bahkan perdagangan mendominasi dua yang lain, karena hasil pertanian dan industri bisa dikonsumsi manusia melalui pemasaran yang menjadi inti dari kegiatan perdagangan.<sup>16</sup>

Dengan mengerakkan sektor perdagangan dengan membuka pasar maka ekonomi umat akan berkembang dengan pesat. Menurut KH.MA.Sahal Mahfudh ekonomi Islam adalah moderasi dari ekonomi kapitalis dan sosialis. Islam tidak membatasi kepemilikan individu tetapi mendorong kepada kepedulian sosial. Seperti kewajiban zakat, wasiat, warisan, dan larangan penimbunan harta pemertaan dan kelancaran peredaran ekonomi Islam yang melarang monopoli dan eksploitasi yang mengancam stabilitas sosial. Disisi lain Islam tidak sesuai dengan sosialisme yang memberikan kewenangan besar kepada ibu negara untuk menguasai seluruh aset karena menyumbat kreativitas dan potensi dan bisa menyebabkan kemunduran yang bertentangan dengan Islam. Keseimbangan ekonomi menjadi sangat penting dalam Islam. Berikhtiar adalah kewajiban utama tapi tidak boleh serakah. Dengan tetap kepada Allah.

---

<sup>16</sup> Ibid 54.

Bertakwalah tidak boleh mengakibatkan sifat fatalistik.<sup>17</sup>

b. Produk Fatwa Kyai Sahal Mahfudh tentang Perbankan.

Metode fatwa Kyai Sahal Mahfudh diatas kita gunakan untuk memotret produk hukum yang dilahirkan Kyai Sahal Mahfudh dalam perbankan tiga fatwa akan dikaji dalam penelitian yaitu menabung dibank, Mudharabah, dan bunga bank.

1) Menabung dan simpan pinjam di Bank

Menabung di Bank hukumnya boleh dan bunga bank tidak perlu dipersoalkan dengan syarat yaitu transaksi yang dilakukan antara nasabah dan bank tidak menyebutkan katentuan nilai tambah yang biasa disebut dengan bunga ( al-fadlu) meskipun praktek pemberian nilai lebih ada. Hal ini berdasarkan pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa kebiasaan didunia perbankan tidak bisa dijadikan alasan untuk memasukkan lembaga keuangan tersebut dalam praktek riba, karena ketentuan yang ada hanya tertulis, tidak diucapkan. Hal ini disamakan dengan hukum transaksi jual beli dengan harga yang berbeda (cash dan kredit ) yang transaksi salah satu pihak tidak

---

<sup>17</sup> Ibid 55.

menyebutkan salah alternatif dari dua pilihan harga yang berbeda, maka jual beli tersebut sah.<sup>18</sup>

Adapun dalam konteks simpan pinjam terjadi perbedaan pendapat. Jika penyimpanan uang karena faktor keamanan dan tidak yakin uangnya digunakan untuk hal-hal yang dilarang agama, maka hukumnya makruh. Jika pinjam memnjam dijanjikan bunga, hukumnya haram. Tetapi jika dengan perjanjian atau bunga tersebut sudah menjado kebiasaan meskipun tidak dijanjikan, maka hukumnya ada dua haram dan boleh. Pendapat ini didasarkan pada keterangan dalam kitab *al-fiqh al-Madzahibul Arba'aah*, *Al-Figh al manhajy*, *Qulyubi* dan *Ahkamul Fuqaha*.<sup>19</sup>

Dalam kasus ini Kyai Sahal Mahfudh menggunakan metode qauli dan manhaji. Qauli dengan mengutip pendapat dalam kitab *al-Figh al-fiqh al-Madzahibul Arba'aah*, *Al-Figh al manhajy*, *Qulyubi* dan *Ahkamul Fuqaha*. Manhaji dengan menggunakan kaidah fiqhiyyah yaitu *al-adah al-muttaridah fi nahiyatin la tunazzalu manzilah al-syarth* kebiasaan yang berlaku tidak ditempatkan dalam posisi syarat. Kaidah ini biasa dikaji

---

<sup>18</sup> MA.Sahal Mahfudh, *Wajah baru Fiqih Pesantren*, hlm 73-74.

<sup>19</sup> Op. Cit hlm 168-171.

dipesantren dalam kitab *Asybah wa an-Nadhair* karya Jalaluddin as-Suyuthi.

## 2) Mudharabah

Dalam tulisan lain Kyai Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa kerjasama antara pemilik modal dengan orang yang mempunyai keahlian mengelola keuangan akan menciptakan keadilan bersama. Dalam Islam, akad kerjasama ini dinamakan dengan mudharabah. Keabsahan mudharabah ditentukan oleh beberapa syarat. Pertama, modal yang ditanam diserahkan kepada pengelola secara penuh. Kedua, keuntungan menjadi milik bersama. Ketiga, amil (pengelola) mempunyai kebebasan penuh untuk mengelola modal. Bunga yang lahir dari akad ini tidak haram karena termasuk akad mudharabah yang sah sepanjang prakteknya sesuai dengan syarat dan rukun.<sup>20</sup>

Dalam konteks mudharabah ini KH.MA.Sahal Mahfudh menggunakan metode *qauli*, yaitu menggunakan pendapat para ulama dalam kita mu'tabar. Kasus ini sudah sangat maklum dalam konteks akad mudharabah dalam perbankan syariah. Dari sini kelihatan dukungan besar

---

<sup>20</sup> Ibid 168-171.

KH.MA.Sahal Mahfudh pada perbankan syariah yang menerapkan akad mudharabah, murabahah dan syirkah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial.<sup>21</sup>

### 3) Bunga Bank

## 2. Bunga Bank Pendapat Kyai Sahal Mahfudh

Bunga bank diharamkan dalam Islam karena tidak sesuai dengan rasa kemanusiaan. Hal ini ditegaskan dalam Qs Al-Baqarah ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي  
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ  
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba),

<sup>21</sup> Opcit Metodologi Fatwa Perbankan Syariah hlm 62.



*Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

*[174] Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.*

*[175] Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.*

*[176] Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.*

Kesepakatan tentang keharaman riba ternyata tidak disertai dengan kesepakatan mengenai bentuk dan kriteria riba yang diharamkan. Dalam konteks bunga diperbankan sekarang ini terjadi perbedaan pendapat.

Para ulama NU setelah melakukan kajian mendalam memutuskan hukum bunga bank ada tiga haram, halal dan *subhat* (tidak jelas halal dan haramnya). Salah satu penyebab perbedaan pendapat adalah realitas bahwa bank sekarang ini belum dikenal pada zaman nabi muhammad. Apakah bunga bank sekarang sama dengan praktek riba yang dikenal saat nabi muhammad yang tidak

manusiawi, eksploitatif, dan untuk kepentingan konsumtif, atau seperti model bank sekarang yang secara umum digunakan untuk membiayai usaha-usaha produktif. Hal ini berbeda dengan bank syariah yang menerapkan sistem mudharabah atau syirkah yang jelas diperbolehkan oleh syara'.<sup>22</sup>

Alasanya mengapa kyai sahal menyebut bunga bank itu halal, haram dan syubhat? Ijtihad kyai sahal mendirikan bunga bank bukan membicarakan halal-haram bank. Tetapi lebih membaca dan menjawab kebutuhan yang sangat mendasar umat yang harus mendapatkan *problem solver* sebaik-baiknya. Karena disuatu aspek ada umat yang membutuhkan modal usaha. Sedangkan aspek yang lain ada kelompok umat yang surplus modal. Disinilah lembaga lembaga perbankan menjadi sangat penting sebagai jembatan yang memfasilitasi dua kelompok yang berbeda tersebut. Dalam kasus ini KH.MA.Sahal Mahfudh menggunakan metode manhaji yaitu kaidah al-hukmu yaduru ma'a al-illah wujudan wa'adaman ada dan tidaknya hukum tergantung kepada illat. Illat dalam kasus bunga bank ini menurut KH.MA.Sahal Mahfudh adalah wataknya yang eksploitatif, tidak manusiawi, dan konsumtif, sedangkan bank sekarang ini adalah lebih bersifat

---

<sup>22</sup>MA.Sahal Mahfudh, *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh* hlm 172-173.

produktif, yaitu membiayai usaha-usaha produktif. Kaidah inilah yang membawa perbedaan pendapat para ulama yang berkisar pada hukum halal, haram dan *syubhat* pada kasus bank.<sup>23</sup>

### 3. **Kiat Kyai Sahal Mahfudhdalam memberdayakan Ekonomi Umat**

#### a. Kontroversi Bunga bank

Memang dalam konteks pemberdayaan ekonomi rakyat yang dilakukan kiai sahal ini ada kontroversi besar tentang berdirinya BPR Artha Huda yang menerapkan model perbankan konvensional yang identik dengan bunga bank. Apakah bunga bank itu termasuk riba atau tidak? Dalam menjawab masalah ini kiai sahal tetap berpegangan kepada keputusan Mukhtamar NU yang menghukumi bunga bank dengan tiga pendapat halal, haram dan *syubhat* ( *samar*). Ini tidak lepas dari fungsi perbankan sekarang tugasnya justru membiayai usaha-usaha produktif demi peningkatan ekonomi umat.<sup>24</sup>

Kyai Sahal Mahfudz menegaskan lagi dalam sebuah tulisan bahwa jika pemberian lebih banyak yang dilakukan tidak diucapkan dalam transaksi atau

---

<sup>23</sup> Op cit hlm 65.

<sup>24</sup> Baca dalam *buku Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh, solusi Problemtika Umat*. Surabaya, Ampel Suci dan LTNU Jawa Timur. 2003 cet 1 hlm 172-173.

(*sighat*), maka tidak termasuk riba, justru menerapkan ajaran Islam dalam suatu hadis, *bahwa orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling baik dalam membayar utang*. Kyai Sahal Mahfudz berpinjak pada pendapat Imam Al-Ghamrawi dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidin* dan Imam Suyuthi dalam kitab *Asybah wa An-Nadhair*.<sup>25</sup> Dalam satu kesempatan kyai Sahal menegaskan, umat Islam tidak boleh hanya berkutat pada transaksi,<sup>26</sup> tapi harus melakukan aksi untuk menanggulangi kemiskinan akut dinegeri ini. Kalau berkutat dengan transaksi tanpa aksi, maka kemiskinan akan terus merajalela, dan Islam tidak mampu memberikan solusi efektif, tentu ini adalah ironi yang tidak boleh terjadi.

Islam harus tampil untuk menjawab problem kemiskinan umat dengan konsep dan langkah riil efektif, sehingga tujuan Islam yang mendorong umatnya untuk berprestasi didunia dan akhirat bisa tercapai dengan sukses. Kyai Sahal Mahfudz dengan kepakaran fikihnya melakukan trobosan pemikiran dan aksi untuk menjawab problem aktual ini. Maka, lahirnya fikih sosial sebagai bukti nyata perjuangan

---

<sup>25</sup> KH.MA.Sahal Mahfudz, *Wajah Baru Fikih Pesantren*, Penyunting :Aziz Hakim Saerozi, Jakarta, Citra Pustaka & KMF Jakarta 2004. Cet 1 hlm 108-110.

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial K.H.MA.Sahal Mahfudz Elaborasi Lima Ciri Utama*, PT Gramedia Jakarta, hlm 212.

kyai Sahal Mahfudz dalam ranah pemberdayaan ekonomi kerakyatan.<sup>27</sup>

#### **4. Penerapan Metode Istibath Hukum Kyai Sahal Mahfudh Tentang Bunga Bank**

##### **a. Embrio Pendirian BPR Arta Huda Abadi**

Pandangan kyai sahal tentang status hukum bunga bank dapat dilihat dari kasus pendirian Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Arta Huda Abadi yang bersistem konvensional. Namun BPR tersebut melalui proses yang panjang, karena pendirinya tidak bermotif mencari keuntungan pribadi, namun demi pengembangan ekonomi masyarakat. Dari berbagai data yang didapatkan, terdapat histori embrio pendirian BPR Artahuda Abadi yang perlu dijelaskan sebelum menerangkan lebih lanjut mengenai *Istibath hukum* kyai sahal tentang bunga, karena pemahaman *Istibath hukum* tidak bisa dilepaskan dari faktor fenomena yang ada pada saat hukum itu muncul, baik secara sosiokultural maupun politik yang melatarbelakanginya. Maka kajian hukum tidak sempurna kecuali dengan melihat kembali sejarah perkembangan serta kemunculan hukum

---

<sup>27</sup> Ibid, 213.

tersebut, baik pengaruh politik, ekonomi maupun kondisi sosial yang ada.<sup>28</sup>

#### **b. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Sebagai seorang ulama' yang tidak hanya alim dalam bidang ilmu agama, tapi juga dalam bidang ilmu organisasi serta sosial, pandangan kyai sahal mengenai perlunya memberikan nafas ibadah dalam kehidupan kesehariannya dan masyarakatnya tentu saja selalu diupayakannya dalam bentuk aksi yakni dengan membumikan ilmu fikih yang terbingkai dalam fiqih sosialnya. Tidak terkecuali dalam bidang yang selama ini dianggap masyarakat sebagai suatu kegiatan yang lepas dari nilai ibadah karena dalam ilmu tasawuf yang dipelajari dan dipahami oleh masyarakat pengertian dari zuhud ( tidak menyukai terhadap dunia ) identik dengan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang sennatiasa hadir dalam kehidupan manusia. Walaupun terkesan klasik namun persoalan kemiskinan senantiasa akrab ditengah arus globalisasi. Pada awalnya manusia tidak menyadari gejala kemiskinan yang terjadi secara berangsur-angsur dan terus meningkat seiring meningkatnya kebutuhan manusia. Sebagai ilustrasi

---

<sup>28</sup> Ahmad Dimiyati dkk, *Rekontruksi Metodologi Fatwa Perbankan Syariah*, Cet I, Januari 2015, CSIF Sekolah Tinggi Agama Islam Matholiul Falah, hlm 236.

kebutuhan manusia tiga puluh tahun yang lalu berbeda dengan kebutuhan manusia zaman sekarang. Artinya tiga puluh tahun yang lalu orang hidup dalam keadaan sangat minim tidak merasakan kemiskinan karena kebutuhannya masih sedikit dan konsumsinya terbatas. Persoalan ini muncul karena miskin intensifnya hubungan manusia dengan dunia luar, adanya perbedaan yang sangat signifikan antara yang satu dengan dunia luar, adanya perbedaan yang sangat signifikan antara yang satu dengan yang lainnya dan semakin kritisnya kesadaran masyarakat. Misalnya seorang yang hidup di daerah terpencil yang ekonominya lemah tidak merasakan kemiskinan kecuali setelah berhubungan dengan masyarakat perkotaan.<sup>29</sup>

Kemiskinan tidak dikehendaki manusia, sebab dalam situasi seperti ini orang serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan kebutuhan yang utamanya, terutama segi material. Akibat ketidak mampuan bidang material, orang miskin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja dan sejumlah kebutuhan utama lainnya, akibat lain yang mungkin timbul akibat dari kemiskinan adalah kurangnya harga diri, moralitas yang rendah dan

---

<sup>29</sup> Abdurahman dkk, *Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer*, ( Yogyakarta: ElsaQPress, 2011 ), hlm 385-386.

kurangnya kesadaran beragama. Kyai sahal hidup dilingkungan yang masyarakatnya miskin dan sangat minim sumber daya alamnya, penghasilan masyarakatnya hanya dari hasil penjualan krupuk yang tidak digoreng menggunakan minyak goreng melainkan dengan pasir yang lebih dikenal dengan krupuk tayamum. Tentu bisa dibayangkan sendiri betapa minimnya pendapatan masyarakat yang hidup disekitar kyai sahal. Kondisi ini menantang untuk berfikir dengan keras bagaimana caranya bisa mengetaskan masyarakatnya dari kondisi ekonomi yang kurang tersebut.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan yakni dengan berusaha menghadirkan misi syariat Islam dalam ikut memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan mengkontekstualisasikan ajaran yang terdapat dalam fikih. Pada mulanya kyai sahal memberikan bantuan perekonomian kepada masyarakat secara pribadi, sampai pada perkembangan selanjutnya, dilihat bahwa warga masyarakat yang perlu mendapat bantuan tersebut semakin banyak. Masalah yang dihadapi oleh warga juga bermacam-macam. Akhirnya gagasan untuk menampung kegiatan bantuan



kepada masyarakat tersebut dalam wadah tersendiri pun muncul.<sup>30</sup>

**c. Lahirnya Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM)**

Setelah melalui proses panjang, akhirnya didirikan sebuah lembaga yang disebut Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM). Lembaga ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren Maslakhul Huda. Dengan demikian, sejak mulai berdirinya BPPM ini, Pondok Pesantren Maslakhul Huda tidak hanya melakukan pengajian ilmu agama, tetapi juga memberikan bimbingan ekonomi kepada masyarakat.

Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat didirikan oleh kyai sahal pada tahun 1976. Didirkiannya lembaga ini dengan tujuan agar pesantren maslakhul huda dapat membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat disekitar pesantren. BPPM dipimpin oleh seorang Direktur dan dibantu beberapa karyawan/ tenaga pembantu. Pada awalnya, BPPM hanya menangani masyarakat sekita pondol pesatren maslakhul huda saja, dengan cara memberikan pinjaman modal tanpa bunga, selain itu juga diberi keterampilan dan cara-cara

---

<sup>30</sup> Ibid Abdurahman dkk.

bagaimana mengelola usaha dengan baik. Semakin lama, warga yang dibina oleh BPPM tidak hanya masyarakat yang tinggal disekitar pondok maslakhul huda saja, tetapi semakin luas di berbagai tempat dan daerah. Pembinaan yang dilakukan menjangkau seluruh Kabupaten Pati, sebagaian Kabupaten Kudus, Jepara dan Rembang. Kerjasama antara Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) dengan lembaga penelitian pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES) Jakarta berlangsung sejak tahun 1986 BPPM dan LP3ES membantu suatu proyek kerjasama yang diberi nama Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pesantren (PPEMMP). Pelaksanaan program pemberian layanan modal bagi usaha kecil dalam bentuk *revolving fund* (RF) yaitu pinjaman dalam bentuk dana yang bergulir tanpa bunga.<sup>31</sup>

Kegiatan yang dilakukan sebagaimana diatas yaitu disamping memberikan pinjaman modal kepada warga masyarakat yang mempunyai usaha kecil, memberikan pelatihan-pelatihan bagaimana mengelola usaha dengan baik. Para warga binaan tersebut dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Ah. Nadjib Zabidi tgl 1 agustus 2012. Hlm 239.

dinamakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Pada saat usaha para pengusaha kecil ini sudah mulai berkembang, timbul masalah baru yaitu kebutuhan modal yang lebih besar untuk mengembangkan usaha. Solusi yang mungkin dilakukan adalah mendapatkan pinjaman dari Bank. Menurut sumber, dari sinilah kemudian disarankan agar Pondok Pesantren Maslakhul Huda mendirikan suatu lembaga keuangan untuk mengatasi problem perekonomian masyarakat.<sup>32</sup>

**d. Kenapa Harus Bank Konvensional?**

BPPM-PMH, bekerjasama dengan LP3ES bertahun-tahun memberikan layanan RF dan terbukti sangat membantu para pengusaha kecil yang terjadi yang menjadi binaan. Mereka tergabung dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok swadaya masyarakat (KSM). Program ini juga mendapatkan support dari bank Indonesia dengan pinjaman modal lewat program hubungan bank dan KSM (PHBK).

Sistem pelayanan RF inilah yang mengilhami lahirnya bank perkreditan rakyat (BPR) Arta Huda Abadi. Dengan berdirinya BPR ini, diharapkan layanan modal bagi para anggota KSM binaan yang telah mampu mandiri dapat ditangani lebih profesional dan

---

<sup>32</sup> Ibid Abdurahman Dkk.

berkelanjutan. Disamping itu diharapkan BPR ini juga berperan dalam pengembangan ekonomi pedesaan dengan memberikan pinjaman modal kepada para pengusaha kecil di wilayah Kab. Pati umumnya.<sup>33</sup>

Pada saat peresmian BPR kyai sahal memberi sambutan atau semacam pidato dimana isi didalam pidato yang tidak terdokumentasikan tersebut menurut Ah.Najib Zabidi berkesimpulan bahwa ketika itu kyai sahal menilai hukum bunga bank adalah mubah.

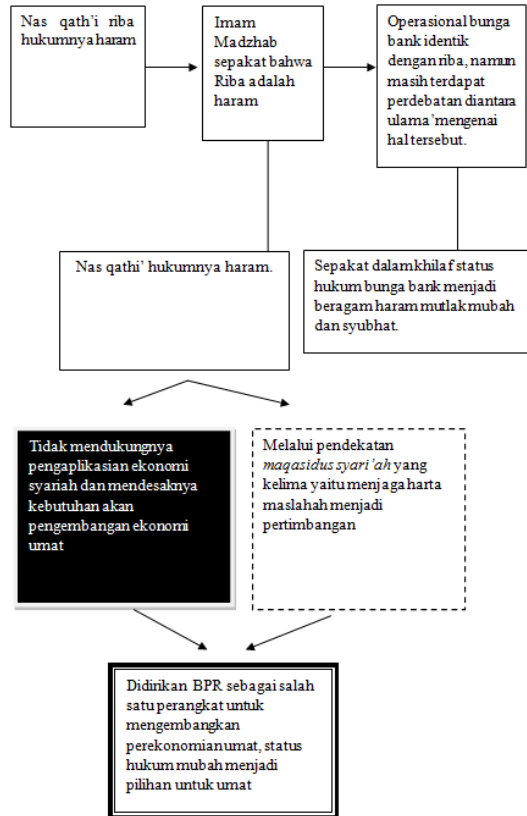
## **5. Metode *Istinbat* Hukum Bunga Bank Kyai Sahal Mahfudh**

Setelah dipaparkan mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi kyai sahal berada dalam sejarah BPR serta menurut kyai sahal sehingga tawarannya mengenai fikih sosial untuk mencari solusi problematika umat, selanjutnya akan dijelaskan mengenai metodologi istibat hukum kyai sahal tentang hukum bunga bank.

---

<sup>33</sup> Ibid wawnacara dengan Bapak Ah.Nadjib Zabidi tgl 1 Agusutus 2012. Hlm 241.

## Skema Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh Tentang Bunga Bank



Pertimbangan keadilan sosial

Pertimbangan tujuan dari syariat

Aplikasi penerapan hasil ijtihad



**Ket:** Pemikiran kyai sahal tentang bunga bank tidak terpengaruh oleh perbedaan pendapat kalangan ulama' tetapi beliau menggunakan cara tersendiri untuk menentukan status hukum bunga bank yaitu dengan menggunakan fikih sosialnya dengan melihat realita yang ada serta pertimbangan maqasidus syariah yang kelima yaitu menjaga harta sebagai dasar penentuan status hukum bunga.

Pertama, adanya nash yang qath'i tentang haramnya riba. Kedua, sepakat imam madzhab atas haramnya riba. Ketiga, dengan menggunakan fiqih sosial, sebagai upaya pengembangan fikih memiliki ciri pokok yang menonjol:

- a. Intepretasi teks-teks fiqih secara kontekstual.
- b. Perubahan pola bermadzhab dari madzhab secara kontekstual (madzhab qauli) ke madzhab metodologis (madzhab manhaji).
- c. Verifikasi mendasar terhadap ajaran yang pokok (usul) yang cabang (furu').
- d. Fikih dihadirkan sebagai etika, bukan hukum positif negara
- e. Pengenalan metodologi filosofis terutama dalam masalah budaya dan sosial.
- f. Tidak mendukungnya situasi untuk mengaplikasikan ekonomi syari'ah secara mendesaknya kebutuhan untuk pengembangan ekonomi masyarakat yang membutuhkan

kepastian hukum dari fikih, agar kehidupan masyarakat selalu berpegang pada bimbingan hukum fikih.

- g. Pertimbangan masalah dengan menggunakan pendekatan *maqasidu syariah* yang dijabarkan menjadi lima yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Maka pendirian BPR merupakan salah satu solusi untuk menjaga harta. Disamping itu dalam fikih sosial, tidak hanya melihat hitam putih halal haram, tetapi bagaimana fikih bisa dijadikan etika kehidupan masyarakat bukan hukum positif negara. Sehingga pemilihan hukum mubah untuk bunga diberlakukan. Seharusnya demi kehati-hatian, dipilih hukum haram, namun karena keadaan yang tidak mendukung (undang-undang pemerintah minimnya pengetahuan masyarakat tentang transaksi syariah), maka hukum mubah menjadi pilihan, maka bisa dikatakan pemilihan hukum mubah karena kondisi darurat.
- h. Semakin sadarnya masyarakat untuk bertransaksi secara syariah, dan semakin tumnuhnya pengetahuan masyarakat tentang transaksi syariah serta dukungan pemerintah untuk membuka lembaga keuangan syariah yang didukung oleh undang-undang negara, maka BPR dikoversi menjadi BPR Syariah. Sampai disini secara tidak disadari, masyarakat sudah mulai menjadikan fikih

sebagai nilai etika kehidupan dari pada hukum positif negara walaupun dalam penerapannya membutuhkan dukungan dari pemerintah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Opcit, Ahma Dmyati dkk, Rekontruksi Metodologi Fatwa Perbankan Syariah hlm241-243.



## **BAB IV**

### **ANALISIS BUNGA BANK PRESPEKTIF KYAI SAHAL MAHFUDH**

#### **A. Analisis Bunga Bank Prespektif Kyai Sahal Mahfudh**

Bunga bank yang diartikan dengan kata *interest* yang berarti tambahan bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanyadinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan. Diartikan dalam Islam riba berarti tambahan (*usury*) seorang yang melakukan riba terhadap orang lain jika di dalamnya terdapat unsur tambahan atau disebut *liyarbu ma a'thaythum min syai'in lita'khuzu aktsara minhu* (mengambil dari sesuatu yang kamu berikan dengan cara berlebih dari apa yang diberikan). Perbedaan didalam riba dengan bunga sebagaimana dijelaskan di uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa riba "*usury*" dan bunga "*interest*" pada hakekatnya sama, keduanya sama-sama memiliki arti tambahanuang. Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa pemikiran kyai sahal berbeda dengan definisi pada umumnya. Pemikiran kyai sahal juga mempunyai metode yang perlu dibahas dengan produk yang digunakan untuk memotret produk hukum.

Sebagaimana sudah dijelaskan di BAB III tentang metode fatwa kyai sahal mahfudh ada beberapa produk didalamnya yaitu Menabung di Bank, Mudharabah, dan Bunga bank. Dalam buku wajah baru fiqh pesantren, didalam praktik menabungnya dan simpan pinjam dibank hukumnya boleh tidak dipersoalkan dengan syarat-syarat yang ada didalamnya, seperti transaksi yang dilakukan antara nasabah dan

bank tidak menyebutkan ketentuan nilai tambah yang biasa disebut dengan bunga (*al-fadlu*) meskipun praktek pemberian nilai lebih ada. Mudharabah adalah kerjasama antara pemilik modal dengan orang yang mempunyai keahlian mengelola keuangan akan menciptakan keadilan bersama, dalam pemikiran kyai sahal dilandasi metode *qauli* yang menggunakan pendapat para ulama dalam kitab mu'tabar. Kasus ini sudah sangat maklum dalam konteks akad mudharabah dalam perbankan syariah berdasarkan buku metodologi fatwa perbankan syariah.

Bunga bank berdasarkan pemikiran kyai sahal mempunyai tiga hukum yaitu halal, haram dan *subhat* (tidak jelas halal dan haramnya) berbeda dengan definisi bunga bank pada umumnya yang menyatakan bunga bank itu haram, kyai sahal memiliki beberapa metode atau *istinbath* hukum yang digunakan dalam menentukan hukum bunga bank yaitu madzhab manhaji dengan cara tidak tergantung dengan illat.

Menurut KH.Sahal Mahfudh dalam bunga bank adalah wataknya yang eksploitatif, tidak manusiawi, dan konsumtif. Maka, dari itu konsep bunga bank untuk perilaku yang produktif untuk usaha kerakyatan menurut kyai sahal itu diperbolehkan. Sedangkan bunga bank untuk perilaku konsumtif dan tidak produktif itu dilarang, karena tidak adanya usaha untuk ditetapkan mendapatkan keuntungan. Dan menurut kyai sahal praktek pinjaman untuk pembiayaan usahaitu bunganya diperbolehkan. karena digunakan usaha yang produktif

tidak digunakan hal yang konsumtif. Tetapi berbeda dengan bank sekarang ini lebih bersifat produktif dengan membiayai usaha-usaha produktif. Jadi uraian diatas telah menerangkan tentang metode yang digunakan kyai sahal yang mempunyai tiga produk didalamnya.

Tidak kalah kontroversi kyai sahal telah mendirikan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Artahuda yang berbasis konvensional yang lebih membahas tentang bunga bank. Dan disini ketika Ulama mengharamkan riba dalam pendapatnya kyai sahal mempunyai pendapat lain dengan mempunyai pendapat yang sangat istimewa, tidak cuma mengeluarkan masalah tetapi kyai sahal juga mempunyai solusinya. Agar umat tidak kebingungan untuk bersikap, maka dari itu salah satu alternatif sebagai *problem solving* atas ekonomi umat. Solusi dalam menjawab mengapa kyai sahal memiliki pendapat lain, karena kyai sahal mempunyai solusi dengan mendirikan BPR yaitu BPR Artahuda yang memberikan pinjaman yang lunak tanpa bunga dan syarat yang berlaku.

Dasar untuk mengetahui BPR yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR itu jugamembantu kaum miskin untuk mendapatkan modal, karena kaum miskin dalam meminjam uang dibank itu banyak dipercaya dan orang-orang yang mempunyai uang dengan surplus yang lebih tidak terkontrol, maka dari itu kyai sahal dalam pemberdayaan zakat secara profesional mendirikan sebagian

BPR bahwa bank itu riba, BPR juga hadir untuk memberikan solusi maupun memberikan modal yang lunak, dengan aturan tertentu yang ada didalam BPR yang permasalahan di bank yang masih konotasinya riba.

K.H.Sahal Mahfudh memilih BPR untuk dijadikan solusi dalam permasalahan di atas, karena bank itu dipandang sebagai sistem lembaga keuangan yang lumayan bagus, kyai sahal bukan orang terakhir namun orang pertama dan kyai yang pertama untuk mensenyawakan nilai-nilai ajaran Islam dalam sistem ekonomi yang berkembang saat ini tetapi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. BPR merupakan jawaban untuk rakyat-rakyat yang membutuhkan modal untuk usaha karena harus ada pendekatan prinsip kebutuhan manusia itu sendiri.

K.H.Sahal Mahfud mendirikan BPR Artahuda dan mempunyai hukum, karena kyai sahal berpegang teguh pada Mukhtamar NU yang menghukumi bunga bank yaitu halal haram dan *syubhat*. Dan tidak lepas dari fungsi perbankan sekarang tugasnya justru membiayai usaha-usaha produktif demi peningkatan ekonomi umat.

## **B. Analisis Hukum Islam Terhadap Pemikiran Kyai Sahal Mahfudh Tentang Bunga Bank**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di BAB III, beberapa ulama mempunyai pendapat masing-masing dalam menanggapi bunga bank. Bunga bank masih kontroversi dikalangan masyarakat maupun ulama,

banyak yang mengatakan bunga bank itu haram, dan pendapat lain, ada yang mengatakan halal, haram dan syubhat. Ada beberapa pendapat yang mengharamkan dan yang menghalalkan riba tetapi mempunyai batasan-batasan tertentu.

Menurut Kyai Sahal Mahfudh dalam buku Dialog Dengan Kyai Sahal Mahfudh, dengan solusi problematika umat bunga bank memiliki beberapa hukum yang berpegang teguh pada Mukhtamar NU yang menghukumi bunga bank yaitu halal haram dan *syubhat*. Kyai Sahal menyebut bunga bank halal, haram, dan syubhat juga memaparkan pendapatnya dalam menyikapi bunga bank yang kontroversi ini. Ijtihad kyai sahal mendirikan bunga bank bukan membicarakan halal-haram bank saja, tetapi lebih membaca dan menjawab kebutuhan yang sangat mendasar umat yang harus mendapatkan *problem solver* sebaik-baiknya dalam suatu aspek ada umat yang membutuhkan modal usaha dengan aspek yang lain ada kelompok umat yang membutuhkan surplus modal. Disinilah kyai sahal memberikan solusinya agar lembaga lembaga perbankan menjadi sangat penting sebagai jembatan yang memfasilitasi dua kelompok yang berbeda tersebut.

Kyai Sahal menguatkan pendapat tentang bunga bank ini dengan metode manhaji yaitu kaidah *al-hukmu yaduru ma'a al-illah wujudan wa'adaman* ada dan tidaknya hukum tergantung kepada illat. Illat dalam kasus bunga bank ini menurut KH.MA.Sahal Mahfudh adalah wataknya yang eksploitatif, tidak manusiawi, dan konsumtif,

sedangkan bank sekarang ini adalah lebih bersifat produktif yaitu membiayai usaha-usaha produktif. Dan dari kaidah inilah yang membawa perbedaan pendapat para ulama yang berkisar pada hukum halal, haram dan syubhat pada kasus bunga bank.

1. Pendapat yang lain yang menghalalkan bunga bank dengan alasanya.

A.Hassan dalam bukunya dengan Jawab Soal Agama telah berpendapat tentang riba, riba menurutnya tidaklah semua bisa dikatakan Haram. Ada beberapa yang harus diketahui mana yang bisa dikatakan haram atau sebaliknya, dalam ulama-ulama banyak yang masih berpendapat riba itu haram dan riba *fadhhl* salah satunya. Alasan mengapa mengharamkan riba *fadhhl* karena mempunyai kekuatan bahwa riba *fadhhl* itu dimuat dalam hadis nabi, tetapi menurut A.Hassan setelah diteliti tidak semua riba *fadhhl* itu dimuat dalam hadis nabi dan tidak semua itu dikatakan bahwa dilarang agama.

Ada beberapa kriteria tentang riba yang dilarang dalam Islam, seperti mengandung unsur paksaan, walaupun riba itu sedikit, berlipat ganda atau sedikit yang tidak terbatas atau mengarah pada berlipat ganda, memberatkan kepada orang yang pinjam, sekalipun digunakan untuk usaha yang produktif. Dalam pendapatnya yang dimaksud A. Hassan sudah jelas bahwa tidak terdapat satu diantara tiga sifat tersebut yang dipaparkan diatas berarti riba itu tidak dilarang oleh Islam. Hadis dan riba

mengharamkan riba tidak ada yang menerangkan batasnya, melaikan surat Al-Imran 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بِغَيْرِ حَقٍّ مُّضَاعَفَةً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda[228] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

[228] Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

Al-Qur'an dan Hadis tidak memberikan batas untuk masalah riba ini alasanya bukan berarti tidak sempat tetapi memang sengaja dibiarkan kelonggaran kepada kita untuk mengatur keduniaan kita, menurut zaman tempat maupun keadaan, tetapi disini kita juga tidak bisa langsung berpendapat langsung riba itu halal yang sudah diharamkan oleh Allah tetapi kita percaya bahwa riba yang sudah ditetapkan haram yaitu yang berganda dan membawa yang berganda. Dalam pendapatnya A.Hassan mengemukakan bahwa riba yang haram harus tetap terjaga maka perlu dibentuk suatu badan atau kekuatan (pemerintah) untuk

menganturnya. Agar mendapatkan solusi sebaiknya mendirikan koperasi untuk keperluan dagang dan menghutangi orang yang berdagang dengan syarat yang telah ditentukan seperti tidak berlipat ganda dan tidak bersifat memaksa, tidak mengarah dalam berlipat ganda, tidak mahal dan tidak terlalu memberatkan kepada si peminjam, pinjaman itu digunakan untuk kegiatan yang produktif dan bukan digunakan untuk kegiatan yang konsumtif.

Jadi penulis memberikan kesimpulan bahwa A.Hassan telah berpendapat bahwa riba itu halal tetapi tidak kaku dengan pendapatnya A.Hassan tetap memberi solusi meskipun riba menurutnya halal. Dengan memperkuat pendapatnya tentang riba yang bisa dikatakan halal jika tidak terdapat tiga sifat yang dipaparkan diatas.

## 2. Pandangan yang mengharamkan bunga bank.

Menurut Syafi'i Antonio dalam bukunya Bank Syariah wacana ulama dan cendikiawan dengan membahas seperti pelarangan riba dalam al-Qur'an. Disini riba dalam alQur'an tidak sekaligus diturunkan, melainkan diturunkan dalam empat tahap.

Tahap pertama, Menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang pada zhahirnya seolah-olah menolong merek yang memerlukan sebagai suatu perbuatan mendekati atau taqqarub kepada Allah. Dan pendapat ini berfirman dalam surat ( Qs. Ar-Rum : 39 ).



وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرُبُّوٓا۟ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا  
 آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿١٦﴾

39. dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Tahap Kedua, Riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah mengancam memberi balasan yang keras kepada orang yahudi yang memakan riba.

فَظَلَمِ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَمْنَا عَلَيْهِم طَيْبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ  
 وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٧﴾ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوٓا۟ عَنْهُ  
 وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا  
 أَلِيمًا ﴿١٨﴾

160. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,

161. dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

Tahap Ketiga, Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Para ahli tafsir berpendapat ganda. Para ahli tafsir berpendapat bahwa pengambilan bunga dengan tingkat yang cukup tinggi merupakan fenomena yang banyak dipraktekkan pada masa tersebut. Firman Allah dalam surat Al-Imran 130

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَلرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا  
 اَللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda[228]] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

Tahap terakhir Allah SWT dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Ini ayat yang terakhir yang diturunkan menyangkut riba.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ  
 مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا  
 فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

278. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Kesimpulan dari penulis meskipun sudah ditetapkan secara umum bunga dan secara khusus riba ayat dan hadis nya itu shahih. tetapi banyak cendikiawan yang memberikan argumen-argumen pembenaran dalam pengambilan bunga uang. Alasan yang dipaparkan sebagai berikut :

Keadaan darurat bunga halal hukumnya, alasanya dalam definisi yang dipaparkan dalam Imam Suyuti dalam bukunya al Asybah wan Nadhair darurat yaitu suatu keadaan *emergency* dimana jika seseorang tidak segera melakukan sesuatu tindakan dengan cepat maka akan membawa kejurang kehancuran atau kematian. Dan dengan definisi yang lain dalam literatur klasiknya keadaan *emergency* sering dicontohkan dengan seseorang yang tersesat di hutan dan tidak ada makanan lain kecuali daging babi

yang diharamkan, maka dalam keadaan darurat demikian Allah menghalalkan daging babi dengan 2 batasan.

*173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Penulis menyimpulkan didalam ayat Al-Baqarah ini bahwa daging babi itu memang haram bagi umat Muslim. Tetapi jika keadaan darurat dan benar-benar tidak ada pilihan lagi selain disitu adanya daging babi maka Allah menghalalkan, jika kamu tidak benar-benar ingin dan dalam keadaan terpaksa dan masih memiliki batasan tertentu. Pada pendapat yang lain, yang mengharamkan riba juga mempunyai alasan sendiri.

Seperti Yusuf Qardhawi sebagaimana dalam bukunya Halal Haram Yang Dalam Islam memaparkan bahwa dalam Islam memperbolehkan pengembangan harta melalui perdagangan Allah SWT yang berfirman dalam surat An- nisa 29. Tetapi dalam pendapatnya Yusuf Qardhawi Islam menutup jalan bagi semua orang yang mengembangkan usahanya melalui jalan riba. Dikarenakan banyak orang yang mengharamkan riba, sedikit maupun banyak dan mencela orang-orang Yahudi yang menjalani riba, padahal mereka telah melarang untuk melakukannya. Dalam

firmanya Allah menurunkan surat yang paling akhir dalam surat Al-Baqarah 278-279.

Meskipun Yusuf Qardawi telah mengharamkan riba tetapi masih ada hikmah yang dipaparkannya. Hikmah diharamkannya riba para ulama menyebutkan beberapa aspek yang rasional didalamnya. Diperkuat dalam penelitian-penelitian modern dengan beberapa tambahan lainnya dengan berlandaskan Imam Ar-Razi dalam *tafsirnya*. Disini dalam praktek riba mengambil harta orang lain dengan tanpa kompensasi, sebab orang yang mengeluarkan satu dirham akan mendapatkan dua dirham, berarti mendapat tambahan satu dirham tanpa kompensasi. Harta seseorang yang menjadi sandaran bagi kebutuhannya dengan memiliki sebuah kehormatan. Jadi praktek riba dengan hikmah yang diharamkannya mempunyai alasan bahwa mengambil harta orang lain tanpa kompensasi haram hukumnya.

Riba juga melemahkan semangat orang untuk mencari kehidupan dengan kasus yang ada pemilik uang boleh memiliki tambahan uangnya dengan melakukan praktek riba, dengan sistem tunai maupu berjangka. Tetapi pemilik enggan berusaha mencari penghidupan dan bahkan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi kesulitan bekerja dan berdagang yang dapat memutus dinamika kehidupan yang positif. Padahal banyak solusi untuk itu semua untuk mewujudkan melalui perdagangan, inovasi skill, perusahaan, dan pembangunan. Jadi penulis sudah memaparkan

dalam poin diatas bahwa hikmah diharamkannya riba masuk dalam aspek perekonomian. Hikmah riba yang lain dapat memutuskan kemaslahatan dalam interaksi sosial dengan praktek pinjam meminjam. Dengan contoh seseorang akan merasa senang jika meminjamkan uang satu dirham dengan jumlah yang sama, tetapi beda halnya jika riba diperbolehkan seseorang meminjam satu dirham akan mengembalikan uang dua dirham. Jadi itu semua yang menyebabkan terputusnya kebersamaan dan kebajikan. Dan contoh diatas termasuk analisa yang dipandang melalui aspek moral. Riba dalam aspek sosial dengan contoh seseorang yang kaya akan meminjamkan uang kepada yang miskin, jika riba diperbolehkan si kaya akan semakin untung dan mengambil harta si miskin karena adanya bunga atau riba tersebut. Ini tidak diperbolehkan karena adanya kasih sayang Dzat yang maha pengasih.

Jadi kesimpulan yang bisa diambil penulis dari pemaparan pendapat Yusuf Qardhawi yaitu riba berarti pemerasan terhadap orang-orang yang lemah untuk kepentingan orang yang kuat. Seperti contoh diatas bahwa orang kaya akan semakin kaya, tetapi orang miskin semakin miskin atau lemah. Jadi didalam pemaparan ini riba itu haram karena banyak kerugian dengan menyebabkan permusuhan antara satu dengan yang lain. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, pendapat dibawah ini lebih sedikit tolerir dengan menghadapi riba.

Wahbah Zuhaily dalam bukunya *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* pendapatnya tentang riba itu haram karena beberapa keharaman hukum riba dilandasi atas nas al-Qur'an, al-Hadis dan ijma'. Didalam al-Qur'an dijadikan dasar hukum riba adalah firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah : 275, Q.S. Al-Baqarah: 278, Q.S. Al-Baqarah: 279. Ijma pendapat Wahbah al-Zuhaily dalam jumhur ulama adalah haram dan memiliki dua jenis yaitu riba *nasi'ah* dan riba al- *Buyu'*. Riba *an-nasi'ah* riba yang diambil karena adanya hutang yang dibayarkan tidak sesuai dengan jatuh tempo pembayarannya. Hutang tersebut baik berupa nilai harga barang (*tsaman mabi'*) atau berupa hutang piutang (*qardl*). Riba jenis ini merupakan satu-satunya bentuk riba yang dikenal masyarakat arab jahiliyah. Sedangkan riba *al-buyu'*riba yang terjadi pada jual beli dan hanya akan ditemukan pada barang-barang tertentu yang meliputi emas, perak, *hinthah* (biji gandum), *sya'ir* (gandum), garam, kurma.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan mendirikan BPR merupakan salah satu solusi untuk menjaga harta. Disamping itu dalam fikih sosial, tidak hanya melihat hitam putih halal haram, tetapi bagaimana fikih bisa dijadikan etika kehidupan masyarakat bukan hukum positif negara. Sehingga pemilihan hukum mubah untuk bunga diberlakukan. Seharusnya demi kehati-hatian, dipilih hukum haram, namun karena keadaan yang tidak mendukung (undang-undang pemerintah minimnya pengetahuan masyarakat

tentang transaksi syariah), maka hukum mubah menjadi pilihan, maka bisa dikatakan pemilihan hukum mubah karena kondisi darurat.

BPR Artahuda Abadi yang bersistem konvensional. Hukum bunga ini dapat dilihat dari kasus Bank Pengkreditan Rakyat yaitu BPR Artahuda Abadi dengan memberikan pinjaman modal ekonomi pedesaan dengan memberikan pinjaman modal kepada pengusaha kecil di wilayah kab. Pati umumnya, BPR ini melalui proses yang panjang karena pendiriannya tidak bermotif mencari keuntungan pribadi, namun demi pengembangan ekonomi masyarakat kyai sahal hidup dilingkungan yang masyarakatnya miskin dan sangat minim sumber daya alamnya, penghasilan masyarakatnya hanya dari hasil penjualan krupuk yang tidak digoreng menggunakan minyak goreng melainkan pasir. Yang dilihat dari kondisi masyarakat disekitar kyai sahal ekonominya sangat kurang.

Jadi kyai sahal berfikir bagaimana mengentaskan masyarakatnya dalam ekonomi yang berkurang tersebut dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukannya dengan berusaha menghadirkan misi syari'at Islam dalam ikut memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan ajaran yang terdapat dalam fikih.

Metode istibath hukum bunga bank kyai sahal dalam buku rekontruksi metodologi fatwa perbankan syariah yang pertama



dalam nas *qathi'* riba hukumnya haram, dan menurut Imam madzhab sepakat bahwa riba adalah haram, dan Istinbath hukum kyai sahal dengan menggunakan fikih sosialnya bermadzhab secara manhaji. Jadi pemikiran kyai sahal tentang bunga bank tidak terpengaruh oleh pendapat-pendapat dikalangan ulama' tetapi beliau menggunakan cara tersendiri untuk menentukan status hukum bunga yaitu dengan menggunakan fikih sosialnya dengan melihat realita yang ada serta pertimbangan *maqasidu syariah* yang kelima yaitu menjaga harta sebagai dasar penentuan status hukum bunga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Bunga bank memiliki berbagai definisi dan ikhtilaf hukum antar ulama, sebagaimana yang telah dijeaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam skripsi ini terfokus kepada pendapat bunga bank oleh K.H. Sahal Mahfudh yang menyatakan hukum bunga bank adalah mubah. K.H. Sahal Mahfudh bahkan mendirikan sebuah Bank Pengkreditan Rakyat tanpa embel-embel syariah dan menggunakan istilah bunga dalam pelaksanaan operasional BPR tersebut. Hukum mubah menjadi pilihan untuk diberlakukannya kehati-hatian dengan tidak memilih hukum haram, karena melihat kondisi yang darurat dan mempertimbangkan kemaslahatan yang ada. Pada saat itu, di daerah Pati yang notabene adalah daerah tempat tinggal kyai sahal, belum ada hukum resmi atau hukum positif yang mengatakan bahwa hukum riba adalah haram, sedangkan kebutuhan masyarakat oleh adanya lembaga keuangan adalah mutlak adanya. Oleh sebab yang demikian kyai Sahal memberi solusi dengan mendirikan BPR Artahuda Abadi. Salah satu tujuan mendirikan BPR ini adalah dalam rangka melaksanakan 1 dari *maqashidu syariah* yakni *hifzdu*

*maal* adalah untuk menjaga harta. Dalam fikih sosialnya kyai sahal mahfudh, dalam menentukan hukum tidak hanya melihat hitam putih halal haram, tetapi fikih bisa dijadikan etika kehidupan masyarakat bukan hukum positif negara.

BPR Artahuda Abadi yang bersistem konvensional bisa dilihat dari kasus bunga bank dengan memberikan pinjaman modal ekonomi pedesaan dengan memberikan pinjaman modal kepada pengusaha kecil di wilayah kabupaten Pati. Pendirian BPR Artahuda Abadi tidak bermotif mencari keuntungan pribadi, namun demi pengembangan ekonomi masyarakat di lingkungan kyai Salah hidup. Kyai Sahal melihat kehidupan dilingkungannya itu masyarakatnya miskin dan sangat minim sumber daya alam, penghasilan masyarakatnya dari hasil penjualan krupuk yang tidak digoreng menggunakan minyak goreng melainkan pasir. Oleh sebab demikian Kyai Sahal menilai lingkungan iniekonominya sangat kurang dan dibutuhkan satu gagasan untuk upaya peningkatan pemberdayaan ekonomi umat salah satunya melalui lembaga intermediasi yang dapat mengelola dana lebih dan dana kurang yang kemudian dikemas dalam BPR Artahuda Abadi. Jadi kyai sahal berfikir bagaimana mengentaskan masyarakatnya dalam ekonomi yang berkurang tersebut dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukannya dengan berusaha menghadirkan misi syariat Islam dalam ikut

memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan ajaran yang terdapat dalam fikih.

2. Pendapat kyai sahal tentang bunga bank yang hukumnya mubah jelas bertentangan dengan hukum bunga bank yang tertera di Al-Qur'an. Dalam Al-Quran terdapatempat kali penurunan wahyu yang berbeda-beda yaitu tercantum dalam Qs. Ar-Rumm ayat 39, QS. An-Nisa ayat 161, Qs Ali Imran 130-132, Qs Al-Baqarah 275-281. Pelarangn riba dalam Islam tidak hanya merujuk pada Al-quran melainkan juga Al-Hadist. Fungsi umum hadis adalah untuk menjelaskan lebih lanjut yang telah digariskan melalui Al-qur'an dan pelarangan riba dalam hadis lebih terperinci.

Jadi kesimpulan penulis terhadap hukum riba menurut kyai sahal tidak haram (mubah) adalah bertentangan dengan hukum Islam tentang riba yang jelas dikatakan haram. Berikut dengan fatwa MUI nomor 1 tahun 2004 yang telah mengharamkan bunga bank.

Namun demikian, penulis berkesimpulan bahwa tidak mengatakan kyai sahal mahfudh benar dan tidak mengatakan kyai sahal mahfudh salah. Alasan penulis mengatakan salah karena kyai sahal berbeda pendapat dengan pendapat-pendapat ulama' yang lain yaitu Yusuf Qardhawi, Wahbah Al-Zuhaily, Syafi'i Antonio yang mengatakan bunga bank itu haram, dan ulama-ulama itu sendiri memiliki alasan dan

hikmah meskipun sudah memaparkan kalau bunga bank itu haram. Alasan penulis mengatakan benar karena kyai sahal mahfudh tidak melanggar prinsip syariah, kyai sahal mahfudh tetap melakukan pemberdayaan ekonomi yang dilakukannya yakni dengan berusaha menghadirkan misi syariat Islam dalam ikut memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan ajaran yang terdapat dalam fikih. Kyai Sahal Mahfudh memiliki pertimbangan masalah dengan menggunakan pendekatan *maqasidu syariah* yang kelima yaitu menjaga harta sebagai dasar penentuan status hukum bunga bank.

## B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menuangkan seluruh kemampuan dan kemauan yang ada mengenai pembahasan “Bunga Bank Dalam Perspektif Fiqih Sosial (*Studi Analisis Terhadap Pemikiran Dr. K.H Ma Sahal Mahfudh*)” maka selanjutnya penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan menghapus istilah bunga menjadi bagi hasil karena memang pada sesungguhnya praktiknya bukan bunga tetapi bagi hasil. Dan **DSN MUI** sudah jelas mengeluarkan hukumnya bahwa bunga adalah haram. Jadi alangkah baiknya mengikuti hukum yang sudah ditetapkan. Seperti pendapat-

pendapat ulama lain yang sudah menetapkan hukum haram tersebut.

2. Kepada Masyarakat meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang bunga bank dengan pendapat-pendapat ulama yang lain, namun masyarakat memilih salah satu pendapat yang paling diyakini. Masyarakat tidak perlu risau lagi karena masing-masing pendapat mempunyai alasan atau pendapat yang jelas dalam penetapannya.

### C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah dzat yang maha besar, hanya karena ridho dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan gelar sarjana dalam bidang hukum Islam, Namun harap untuk bisa dimaklumi bahwa *al inshamu mahalul khata wa nisyau* bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa. Penulis skripsi ini yang sarat dengan kelemahan, ketidak mampuan, dan kekurangan yang tidak mungkin untuk ditutup-tutupi. Selanjutnya hanya kepada Allah penulis bertawakal dan berdoa dengan penuh harap semoga apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis (atas studinya) dan kepada siapa saja (sebagai amal dan shaleh). Semoga skripsi ini dapat menjadi inspirasi. Menambah khazanah bagi kita semua. AMIN. Akhirnya hanya kritik yang konstruktif dari pembaca yang selanjutnya penulis harapkan untuk dijadikan

evaluasi dalam langkah menuju masa depan keilmuan yang lebih matang. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada siapa pun yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Ahmad, Noor, 2000, *Epistemologi Syara', Mencari Format Baru Fiqih Indonesia*, Pustaka pelajar , Yogyakarta.

Abdurahman dkk, 2011, *Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer*, ElsaQPress, Yogyakarta.

Ascarya, 2008, *Akad & Produk Bank Syariah*, PT Grafindo Persada Azhar, Jakarta.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Mengembangkan Fikih Sosial K.H.MA.Sahal Mahfudz Elaborasi Lima Ciri Utama*, PT Gramedia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2011, *Sekolah Entreprenuer* Harmoni, Yogyakarta.

Abu Zahrah, Muhammad, *Buhūsu fī al-Riba*, Bairut Dār al-Buhus al-Ilmīyah, 1399 H/ 1980 M.

Al-Jaziri, Abd ar-Rahman, 1972, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-arba'ah*, Beirut: Dar al- Fikr, juz. II.

Arikunto,Suharsini, 1993, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta.

Arifin, Ahmad, 2010, *Pergulatan pemikiran Fikih tradisi Pola Madzab*, elSAQ Press, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, 2005, *Bank Syariah di Indonesia: Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, UII Press, Yogyakarta.

Ahmadi, Sarjono, *Buku Ajar Fiqh*, 2008, Solo.



Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi , 2001, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, Cet ke 3, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang.

\_\_\_\_\_ 1993, *Falsafah Hukum Islam*, Cet. V, Bulan Bintang, Jakarta.

Agustianto, *Ijma' Ulama tentang keharaman bunga bank bagian I*.

Azzuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Waadilatuhu*, Jilid 5-7, Terjemahan Abdul Hayyi Al-Khatani, Gemma Insani Press, Jakarta.

Abu Zahrah, Moh, 2008, *USHUL FIQIH*, Pustaka Firdaus cet 12, Jakarta.

An-Naim, Abdullahi Ahmed, 2001, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany, Cet. III, LKiS, Yogyakarta.

Al-Qurtubi, Sumanto, 1997, *KH. MA Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, Cermin, Suarabaya.

\_\_\_\_\_ 1999, *Era Baru Fiqih Indonesia*, kata pengantar Dr. A.Qodri Azizy' Cermin, Yogyakarta.

Asmani, Jamal Ma'mur, 2007, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep Dan Implementasi*, Khalista, Surabaya.

Basyir, Ahmad, 2000, *Asas-Asas Hukum muamalah Hukum perdata Islam*, UII Pres, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ 1983, *Hukum Islam tentang Riba, Utang Piutang dan Gadai*, Al-Ma'arif, Bandung.

Chapra, M. Umar, 2000, *Sistem Moneter Islam*, Gema Insani, Jakarta.

Dimiyanti, Ahmad dll, *Rekontruksi Metodologi Fatwa Perbankan Syariah*, The Center OF Shariah Banking Fatwa (CSIF) Prodi Perbankan Syariah STAIN Matholiul Falah , Purworejo Margoyoso Pati Jawa Tengah.

---

\_\_\_\_\_ 2015, *Rekontruksi Metodologi Fatwa Perbankan Syariah*, Cet I, CSIF Sekolah Tinggi Agama Islam Matholiul Falah,

Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta.

Muslimin, Kara, 2005, *Bank Syarih di Indonesia Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, UII Press, Yogyakarta.

Fuad, Mahsun, 2005, *Hukum Islam Indonesia Dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris*, PT LKis Pelangi Aksara, Yogyakarta.

Hasil munas PBNU dibandar lampung pada tahun 1992, 2007, lihat *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Mukhtamar, Munas dan konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M)* , Khalista, Surabaya.

Harman, M. Abdul. 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.

Jannah, Tutik Nurul *Inspirasi Gerakan Ekonomi kyai sahal Mahfudz*

Kasmir, 2008, *Pemasaran Bank*, Kencana, Ed.Rev, Jakarta.

K. Lubis, Suhrawardi, 2000, *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta

Mahfudh, Sahal, 2004, *Ekonomi dan Kemungkinan Penerapannya*”, Makalah disampingkan pada seminar sehari di Pondok Pesantren Raudlatu At-thalibin Rembang 22 Februari.

\_\_\_\_\_2012, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKIS, edisi khusus komunitas, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_1994, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKIS, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_2014, *Dialog Problematika Umat*, Khalista, Cet.II, Surabaya.

\_\_\_\_\_2004, *Wajah Baru Fikih Pesantren*, Penyunting :Aziz Hakim Saerozi, Cet 1 Citra Pustaka & KMF Jakarta.

\_\_\_\_\_2003, *Dialog dengan kyai sahal mahfudh, Solusi Problematika Umat*, Ampel Suci & LTN NU Jatim, Surabaya.

Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.

Muhammad, 2000, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, cet 1 UII Pres, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_2002, *Manajemen Bank Syari'ah*, edisi revisi, : Unit Penerbit dan Peretakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.

Maula, Bani Syariif. 2004. Perspektif Ekonomi Islam Tentang Bunga Uang; Sebuah Kajian Normatif tentang Hutang-Piutang dalam Perbankan. *Himmah*. V (13) Mei-Agustus.

Masyhur, Kahar, 1992, *Bulughul Maram*, Cet 1, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Mas’adi, Ghuftron A, 2002, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Muslihun, 2004, *Argumen-argumen Baru Pro-Kontra Bunga Bank*.
- Nasution, Khoiruddin, 1996, *Riba dan Poligami, Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Academia, Yogyakarta.
- Qardawi, Yusuf, 1993, *Halal dan Haram Dalam Islam*, PT. Bineka Ilmu, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1993, *Fawâ'id al-Bunûk Hiya al-Ribâ al-Harâm; Dirâsat al-Fiqhiyyah fî Dau' al-Qur'ân wa al-Sunnah wa al-Waqi'*, Cet. ke-1. Beirut: Mu'assasat al-Risâlah.
- Rahman, Mujib, Dkk, Desember 2002, *Kiai Sahal Sebuah Biografi*, Cet 1, KMF Jakarta.
- Raharjo, M. Dawam, 1996, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. ke-1. Jakarta: Paramadina
- Syafi'i Antonio, Muhammad, 2002, *Bank Syari'ah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*, Ekonisia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Bank Syari'ah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, Tazkia Institute, Jakarta.
- Samin, 2011, *Al-Quran dan isu-isu kontemporer*, Elsaq Press, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Zakki, PT Bina Ilmu, Surabaya.

Salam, Arief Abd. 2003. *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realita; Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut*. Cet. ke-1, LESPL, Yogyakarta.

Syafe'i, Rachmat , 1997, *Fiqh Muamalah*, Bandung.

Thohir, Ahmad Mu'adz, 2007, *Kyai Sahal Mahfudh Sosok Kyai Aktivistis-Akademis, Dalam* Jamal Ma'mur Asmani, *Fikih Sosial Kyai Sahal Mahfudh, Antara Konsep Dan Implementasi*, Khalista, Surabaya.

Wirduyaningsih, 2005, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, Kencana, Jakarta.

Zuhri, Muh, 1997, *Riba dan Masalah Perbankan Sebuah Tilikan Antisifatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

## BIODATA MAHASISWA



Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asma Nur Lailal Fahriyyah  
Alamat : Ds.Angin-angin Buko RT 03/RW 02 Wedung  
Demak  
Tempat,Tanggal lahir : Demak, 05 Februari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Tinggal sekarang : Ds.Angin-angin Buko RT 03/RW 02 Wedung Demak  
No HP/Email : 085712330796 / [asmanur1f@gmail.com](mailto:asmanur1f@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. TK Sari Budi, Lulus Tahun 2001
2. MI Matholi'ul Falah, Lulus Tahun 2007
3. MTS NU Raudlatul Muallimin, Lulus Tahun 2010
4. SMA Pondok Modern Selamat Kendal, Lulus Tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2018

### Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Walisongo Semarang  
2013-2014 ( Bidang kesehatan)
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan (Muamalah) UIN Walisongo Semarang  
2014-2015 (Sekretaris HMJ)

Semarang, 5 Desember 2017  
Hormat Saya,

**Asma Nur Lailal Fahriyyah**  
132311020